

RINGKASAN DISERTASI

MODEL HARMONI LINGKUNGAN RUMAH SUSUN

MENUJU KOMUNITAS BERKELANJUTAN

1. Latar Belakang

Komunitas yang berkelanjutan adalah sebuah gagasan ideal yang menjadi arah pada pembangunan pemukiman, termasuk dalam pembangunan rumah susun. Membangun komunitas merupakan fenomena jangka panjang, sehingga diperlukan penyegeraan di dalam pembangunan pemukiman jika ingin dinikmati. Tjahjono (2008) mengungkapkan bahwa pembangunan pemukiman di perkotaan tidak diarahkan pada pembentukan komunitas. Hal ini tampak di permukaan dalam bentuk pola hidup yang individualistis. Di perkampungan kumuh terbentuk komunitas secara alamiah dalam waktu yang panjang. Dalam program penataan kota, pembangunan rumah susun memutus ikatan-ikatan yang ada di dalam komunitas penghuni kampung kumuh yang ditata. Ikatan ketetanggaan, ikatan pertemanan dan ikatan persahabatan kadang terputus karena dalam penempatan kembali menjadi berjauhan. Ikatan-ikatan yang menyatukan warga komunitas kampung tidak pernah dipetakan lebih dahulu dalam penataan kota. Terputusnya ikatan-ikatan tersebut merupakan pengalaman yang tidak nyaman dan mengganggu institusi sosial yang telah terbentuk. Dengan kata lain, intervensi kebijakan penataan kota secara tidak disadari telah memutus ikatan-ikatan dalam komunitas yang terbentuk secara alamiah yang membutuhkan waktu yang lama.

Pembentukan komunitas lokal di perkotaan perlu mendapat bobot dalam pembangunan pemukiman mengingat keberlanjutan komunitas perkotaan turut berpengaruh pada keberlanjutan lingkungan perkotaan. Jika lingkungan perkotaan berkelanjutan, maka lebih besar kemungkinan untuk tercapainya keberlanjutan lingkungan global, mengingat lebih dari lima puluh persen penduduk dunia tinggal di wilayah perkotaan. Harmoni sosial adalah syarat untuk menuju komunitas berkelanjutan ini (Ife & Tesoriero, 2008) dan harmoni sosial ini merupakan satu dimensi dalam harmoni lingkungan yang terkait dengan dimensi-dimensi lainnya. Dengan demikian, harmoni lingkungan adalah penting untuk

mencapai komunitas yang berkelanjutan. Masalahnya adalah belum ada rumusan model/teori tentang harmoni lingkungan buatan/binaan menuju komunitas berkelanjutan. Oleh karena itu, adanya rumusan tersebut adalah hal mendesak.

Layaknya sebuah intervensi perlu adanya jaminan bahwa dengan menata kota keadaan menjadi lebih baik. Tidak hanya kualitas fisik lingkungan pemukiman yang meningkat, tetapi kualitas hidup penghuninya pun perlu meningkat pula, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai sebuah komunitas. Berbagai penelitian terdahulu baik di Indonesia maupun di negara lain memperlihatkan adanya pengaruh negatif rumah susun terhadap individu, keluarga, maupun komunitas. Belajar dari hasil-hasil penelitian terdahulu, maka perlu adanya susunan konsep atau model sebagai masukan bagi perbaikan atas kekurangan yang terjadi pada praktek selama ini. Model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan adalah bangunan model yang memotret realitas sekaligus menemukan solusi berdasarkan akar permasalahannya. Gagasan model sekaligus memberi kontribusi akademis, yakni konsepsi 'harmoni lingkungan buatan', khususnya harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas yang berkelanjutan.

Dalam menuju komunitas yang berkelanjutan, satu problem serius di dalam pembangunan rumah susun dalam program penataan kota adalah ke luarnya kelompok sasaran dari rumah susun yang telah dibangun untuk mereka dan digantikan oleh pihak luar yang umumnya berpendapatan lebih tinggi. Kelompok sasaran ada yang kembali membuat rumah kumuh baru di sekitarnya. Di rumah susun sederhana milik (rusunami) Kemayoran misalnya, hampir lima puluh persen dari semua unit rusunami yang ada sudah tidak dihuni oleh kelompok sasaran. Masuknya pendatang baru menambah keragaman sosial di rumah susun yang dapat memunculkan disharmoni sosial dengan penghuni awal karena adanya perbedaan, baik perbedaan dalam nilai, pola pikir, maupun perilakunya. Disharmoni sosial ini menjadi hambatan di dalam mewujudkan komunitas yang berkelanjutan.

Sebagai bagian dari lingkungan hidup, *peranan dan kedudukan manusia* adalah penting dan perlu dikenali untuk memperbaiki kondisi agar *lingkungan hidup lebih harmoni*. Dalam hal ini perlu dikembangkan sistem nilai dan sikap hidup yang mengembalikan keserasian diri manusia dan masyarakat dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan buatan (Salim, 1983). Atas dasar pernyataan Salim tersebut, maka penting dikenali *peran individu-individu penghuni rusun* dalam membangun harmoni lingkungan rumah susun agar terwujud *komunitas yang berkelanjutan*.

2. Rumusan masalah

Permasalahannya adalah *unsur-unsur harmoni lingkungan rumah susun yang mempengaruhi keberlanjutan komunitasnya belum diketahui*. Untuk membangun model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan maka terdapat tiga pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh individu-individu pada keberlanjutan komunitas?
2. Upaya apakah yang perlu dilakukan untuk menciptakan komunitas rusun yang berkelanjutan?
3. Seperti apakah model harmoni lingkungan rumah susun agar komunitas berkelanjutan?

3. Tujuan penelitian

Tujuan umum adalah menghasilkan model harmoni lingkungan rumah susun untuk mewujudkan komunitas berkelanjutan. Sedangkan tujuan khusus meliputi:

1. Membuktikan besarnya pengaruh individu-individu penghuni pada keberlanjutan komunitas rusun.
2. Merumuskan upaya untuk mewujudkan komunitas rusun yang berkelanjutan.
3. Merumuskan model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan.

4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat akademis: Secara umum penelitian ini memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu lingkungan berupa penjelasan atau teori harmoni

lingkungan buatan/binaan, terutama menunjukkan peran manusia dalam hal membangun harmoni lingkungan. Secara khusus adalah tersusun model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan dan dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan tentang harmoni lingkungan rumah susun pada berbagai jenis rumah susun lainnya.

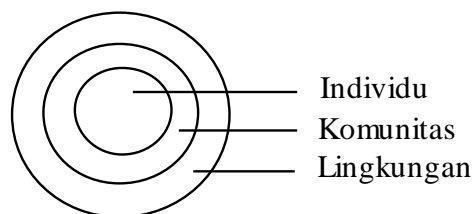
2. Manfaat praktis: memberi masukan kepada para pihak terkait dengan pembangunan rumah susun tentang unsur-unsur yang perlu diperhatikan dan upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam membangun harmoni lingkungan rumah susun agar terwujud komunitas yang berkelanjutan.

5. Kerangka Teori

Beberapa kata kunci yang melekat pada istilah harmoni adalah: 1) adanya perbedaan atau keragaman unsur; 2) hubungan timbal balik/interdependensi; 3) hubungan antar unsur bersifat positif mengarah pada kesatuan; 4) sebagai kesatuan memiliki nilai luhur. Jika diterapkan pada tema ‘harmonisasi lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan’, maka unsur-unsur lingkungan rusun difokuskan pada unsur-unsur yang terkait atau berpengaruh pada pencapaian komunitas berkelanjutan.

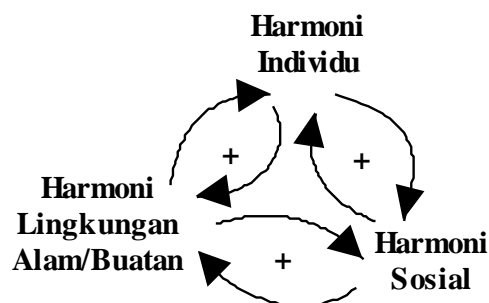
Untuk membangun struktur model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan ditempuh tiga hal: 1) membangun konstruk unsur-unsur harmoni lingkungan rusun; 2) membangun proposisi/hubungan antar konstruk; 3) membangun hubungan antar proposisi untuk mendapatkan struktur model.

Secara garis besar, lingkungan rusun terdiri dari individu, komunitas, dan unsur-unsur lainnya, seperti dapat diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Keterkaitan Individu, Komunitas, dan Lingkungan

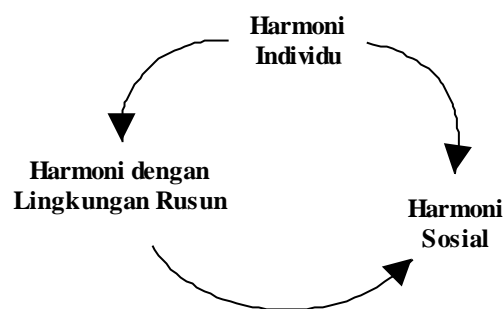
Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teori harmoni dari Laitman* (2007). Inti teorinya adalah: Pertama, harmoni menjamin keberlanjutan; Kedua, selalu terdapat dua elemen yang kontradiksi – *altruistik dan egoistik, memberi dan menerima*- di dalam setiap materi, makhluk hidup, fenomena, dan proses; Ketiga, secara alamiah unsur jasmani manusia adalah altruistik, sedangkan unsur jiwa adalah egoistik. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang tidak terpasang *software* keseimbangan, sehingga **perlu upaya dari dirinya** untuk menjaga kondisi dalam keseimbangan agar segala sesuatu berjalan secara harmonis. Keempat, jika satu elemen tertentu tidak mengikuti prinsip kehidupan altruistik maka akan melanggar keseimbangan. Oleh karena itu, *hanya unsur jiwa manusia saja yang menjadi penyebab disharmoni sosial maupun disharmoni lingkungan*. Dengan demikian, hal yang perlu mendapat koreksi adalah **tingkat pemikiran dan sikap terhadap yang lain**. Dalam upaya menyeimbangkan dengan hukum alam altruistik, diperlukan adanya keinginan untuk menikmati sikap altruistiknya terhadap yang lain, menikmati ikatan antarmanusia sebagai kesatuan sistem, mengarahkan maksud, pemikiran, dan perhatiannya pada kesejahteraan yang lain bukan keinginan untuk mengeksploitasi dan mendominasi yang lain.



Gambar 2 Harmoni Lingkungan: Hubungan Timbal Balik antara Harmoni Individu-Harmoni Sosial-Harmoni dengan Lingkungan Alam/Buatan

Berdasarkan Gambar 2, harmoni lingkungan rusun mencakup tiga dimensi: harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun/buatan dan alam. Ke tiganya merupakan representasi dari unsur-unsur individu, komunitas, dan lingkungan mengikuti Gambar 1. *General and particular are equal* atau umum dan khusus adalah sama. Maknanya adalah apa yang dapat ditemukan dalam lingkungan atau komunitas juga dapat ditemukan dalam individu, karena individu merupakan bagian dari komunitas dan lingkungan

seperti diperlihatkan pada Gambar 1. Berdasarkan teori Laitman, maka harmoni individu merupakan *sebab* bagi munculnya harmoni lingkungan rusun maupun harmoni sosial di rusun. Oleh karena itu, harmoni individu diposisikan sebagai variabel eksogen dalam model harmoni lingkungan rusun. Untuk mewujudkan keberlanjutan komunitas rusun, maka unsur harmoni sosial, yang merupakan jalan menuju komunitas yang berkelanjutan, diposisikan sebagai variabel endogen dalam model harmoni lingkungan rusun. Dengan demikian, hubungan antara tiga dimensi harmoni lingkungan adalah sebagai berikut: 1) proposisi utama dalam model harmoni lingkungan rusun adalah pengaruh harmoni individu terhadap harmoni sosial; 2) proposisi/hubungan antara ke duanya difokuskan pada hubungan pengaruh dari harmoni individu pada harmoni sosial. Hal ini didasari pula penjelasan dari Budiman (1986), Fromm (1995), Confucius (n.d), Burns, Baumgartner, & Devilie (1987), serta penelitian Yi-Fu Tuan (2002), bahwa individu menjadi penyebab kondisi komunitas; 3) dalam hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial, maka ‘harmonisasi dengan lingkungan rusun’ diposisikan sebagai variabel antara dalam hubungan tersebut; 4) selain ‘harmonisasi dengan rusun’ terdapat berbagai unsur lingkungan rusun lainnya yang turut memengaruhi hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial. Ke empat butir tersebut dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Model Dasar Harmoni Lingkungan Rumah Susun

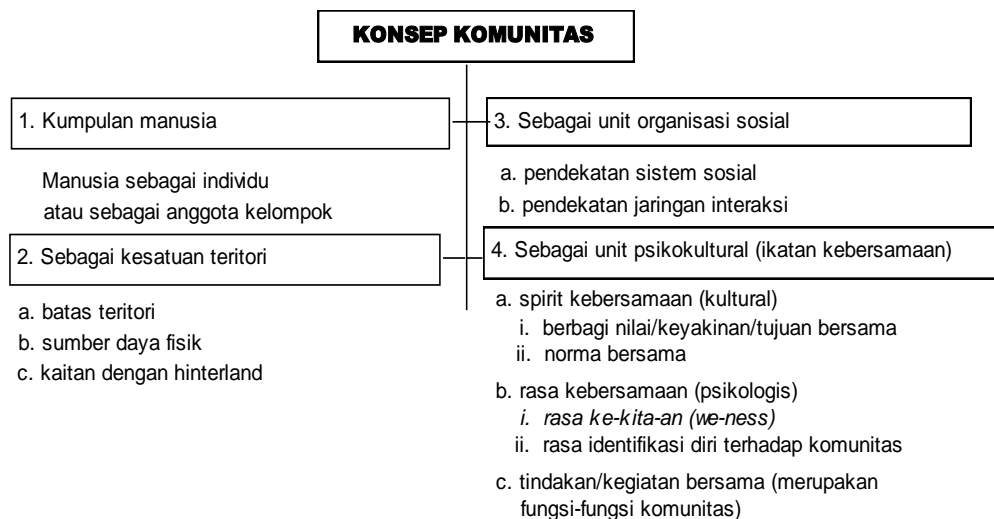
Unsur lingkungan rusun lainnya yang dimasukkan ke dalam rancangan model meliputi: 1) tanggapan atas keragaman sosial; 2) kondisi rumah susun; dan 3) institusi sosial. Pertama, tanggapan atas keragaman sosial. Masalah harmoni muncul di tengah keragaman. Keragaman sosial umumnya dipahami sebagai penghambat dalam hubungan sosial, karena manusia cenderung berkelompok

dengan sesama yang memiliki kemiripan dengannya. Dengan hadirnya konstruk perilaku sosial individu, yang menunjukkan nilai, rasa, dan tindakan terhadap yang lain, maka pengaruh keragaman pada harmoni sosial dapat diinterpretasi berpengaruh positif atau negatif. Oleh karena itu, unsur ‘tanggapan atas keragaman sosial’ dipengaruhi perilaku sosial individu sehingga diposisikan sebagai variabel antara dalam hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial. Kedua, kondisi rumah susun. Kondisi rusun dapat memfasilitasi terjadinya harmoni sosial, sementara kondisi rumah susun bergantung pada institusi sosial yang ada. Sebagai contoh, Perhimpunan Penghuni Rumah Susun (PPRS) adalah yang bertanggungjawab atas pemeliharaan kondisi rusun. Atas dasar pertimbangan ini, maka unsur institusi sosial dan kondisi rusun merupakan variabel antara dalam hubungan antara harmoni individu dengan harmoni sosial.

Dalam sistem mikro, setiap individu membentuk *hubungan interpersonal*, menjalankan *peran sosial*, dan berbagi *aktivitas* (Maton & Salem dalam Dalton, Elias, & Wandersman, 2007). Harmoni individu didekati melalui konstruk perilaku sosial individu, yakni untuk melihat kekuatan altruistiknya. Konstruk ini dibangun dari tiga dimensi yang diperoleh berdasarkan tiga unsur individu (jasmani, jiwa, rohani) menurut Cunningham (1994) dan menurut Gerungan (2004) sebagai makhluk individual, sosial, dan spiritual. Tiga dimensi untuk mengukur konstruk perilaku sosial individu meliputi: *existential wellbeing* untuk mengukur dimensi psikis (yang diukur melalui indikator yang disusun oleh Paloutzian & Ellison, 1982); nilai ketetangaan untuk mengukur dimensi kultural; serta peranan sosial untuk mengukur dimensi fisik (yakni kegiatan yang dilakukan individu-individu yang dapat mempererat ikatan dalam komunitas).

Rumusan konstruk harmoni sosial ditelusuri melalui konsep komunitas dari Hillery (Poplin, 1979) dan Koentjaraningrat (1977). Pemahaman konsep komunitas diperlihatkan pada Gambar 4. Berdasarkan ke duanya, harmoni sosial dirumuskan meliputi tiga dimensi ikatan, yaitu ikatan sosio-kultural, ikatan sosio-psikologis, dan ikatan secara fisik. Ikatan sosio-kultural diukur melalui ‘harmoni dalam nilai’; ikatan sosio-psikologis diukur melalui ‘harmoni dalam perasaan’; serta ikatan yang bersifat fisik yang diukur melalui ‘harmoni dalam tindakan’

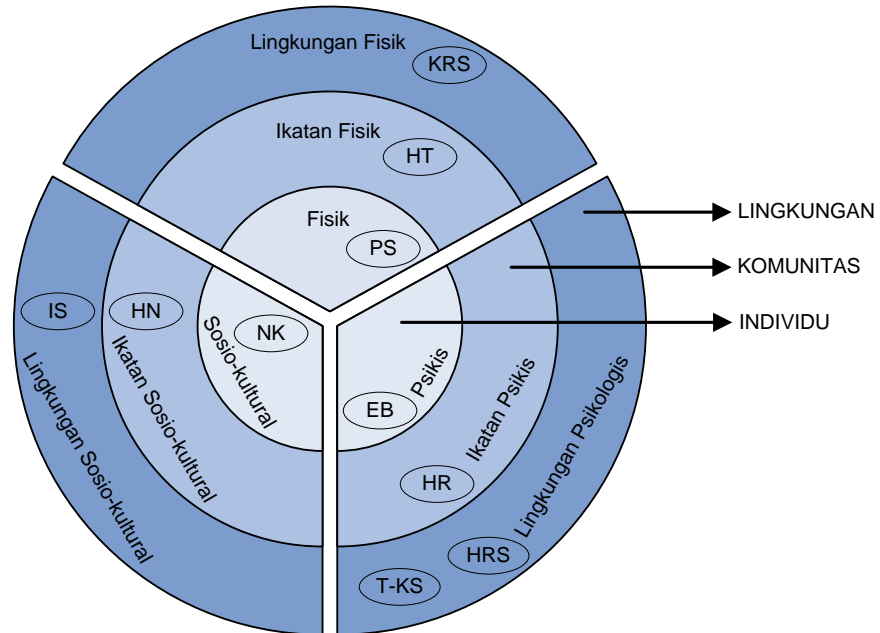
(melalui kegiatan bersama yang merupakan fungsi-fungsi komunitas). Masing-masing dimensi dirumuskan indikatornya. Perumusan indikator-indikator 'harmoni dalam nilai' didasarkan pada hasil penelusuran berbagai sumber berikut: a) Scottish Inter Faith Council (2009, March); b) Dempsey, C. (2009, January 2); c) Philosophy of Harmony (2006, September 27); d) UNESCO – APNIEVE (1998); e) Pranarka (1985). Berdasarkan sumber-sumber tersebut, diperoleh sepuluh nilai harmoni yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: kesatuan, daya tahan, ketertiban, rasa welas asih, saling menghargai, menghargai alam dan barang publik, keadilan, kerjasama, saling memahami, dan komunikasi yang efektif.



Gambar 4 Kerangka Konsep Komunitas

Konsep lingkungan hidup dan pemukiman merupakan dasar untuk menelusuri unsur-unsur lingkungan rusun. Unsur-unsur lingkungan hidup adalah sangat kompleks. Dalam penelitian ini dilakukan penyederhanaan. Unsur-unsur lingkungan rusun dikelompokkan menjadi tiga dimensi yang diselaraskan dengan tiga dimensi individu dan tiga dimensi ikatan dalam komunitas. Oleh karena itu, diperoleh unsur-unsur dalam harmoni lingkungan rusun seperti diperlihatkan pada Gambar 5. Tampak terdapat kesamaan pola antara individu, komunitas, dan lingkungan, seluruhnya menunjukkan pola konsentris (seperti gambar 1) dengan tiga dimensi yang sama. Jadi, dalam menuju komunitas berkelanjutan, unsur-unsur dalam harmoni lingkungan rusun meliputi dimensi fisik, psikis, dan sosio-

kultural, baik pada unsur individu, unsur komunitas, maupun unsur-unsur lingkungan rusun lainnya. Sedangkan untuk memahami komunitas berkelanjutan digunakan *The Community Tool Box* (n.d). Sementara penjelasan Waren (Korn, 1987) membantu memahami syarat agar komunitas berkelanjutan.



Gambar 5 Unsur-unsur Harmoni Lingkungan Rusun
(Sumber: Hasil analisis teori)

Keterangan gambar:

	Fisik	Psikis	Sosio-kultural
Individu	PS= peranan sosial	EB= <i>existential wellbeing</i>	NK= nilai ketetangaan
Komunitas	HT= harmoni dalam tindakan	HR= harmoni dalam perasaan	HN= harmoni dalam nilai
Lingkungan (unsur lainnya)	KRS= kondisi rumah susun	T-KS= tanggapan atas keragaman sosial; HRS= harmoni dengan rusun	IS= institusi sosial

Penelitian “Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan” memiliki beberapa karakteristik sehingga termasuk dalam penelitian ilmu lingkungan. Secara singkat beberapa definisi ilmu lingkungan adalah: 1) ilmu pengetahuan tentang *hidup dan bagaimana kelestariannya* di planet bumi; 2) ilmu yang memberi gambaran dan jawaban pada *hubungan sebab dan akibat* yang berlangsung pada lingkungan; 3) merupakan *konglomerasi* dari

berbagai disiplin ilmu yang secara bersama-sama dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan lingkungan hidup (Moersidik, 2007). Tema ‘menuju komunitas berkelanjutan’ memenuhi definisi ilmu lingkungan butir pertama. Keberlanjutan hidup umat manusia di muka bumi merupakan perhatian ilmu lingkungan. Pada abad ini, lebih dari 50% penduduk dunia terkonsentrasi di perkotaan, sehingga keberlanjutan komunitas di perkotaan merupakan sumbangan terhadap keberlanjutan hidup umat manusia di muka bumi. Harmoni lingkungan melibatkan hubungan sebab-akibat antara unsur-unsur lingkungan, seperti diperlihatkan pada Gambar 2. Hal ini sesuai dengan definisi ilmu lingkungan butir kedua. Dalam menyusun unsur-unsur lingkungan rumah susun yang tercakup dalam model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan tidak lepas dari bantuan berbagai disiplin ilmu. Hal ini memenuhi definisi ilmu lingkungan butir ketiga. Secara ringkas terdapat beberapa disiplin ilmu yang digunakan dalam penyusunan konstruk maupun proposisi-proposisi dalam menyusun konsep model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan seperti dikemukakan pada Tabel 1. Dalam tabel tersebut diperlihatkan secara ringkas teori-teori yang digunakan dari berbagai disiplin yang terkait.

Tabel 1 Ringkasan Tinjauan Teoritik atas Konstruk dan Proposisi

Konsep/Teori yang digunakan :	Sumber	Disiplin terkait
1. Menyusun pemahaman harmoni:		
Teori harmoni	Laitman (2007)	Lintas
Nilai-nilai budaya harmoni: 1) <i>Scottish Inter Faith Council</i> (2009, March); 2) Dempsey, Clare (2009, January 2); 3) <i>Philosophy of Harmony</i> (2006, September 27); 4) UNESCO – APNIEVE (1998); 5) Pranarka (1985).		Sosial-Budaya
Harmoni dalam masyarakat tradisional Bali: Djiwa (2007); Dwijendra (2003).		Sosial-Budaya
2. Menyusun pemahaman lingkungan dan unsur-unsur lingkungan rusun:		
Definisi Lingkungan Hidup. Unsur lingkungan hidup: benda, daya, keadaan, makhluk hidup lain, manusia dan perilakunya	Kementerian LH (n.d.)	Lingkungan
Unsur permukiman: wadah dan isi	Kuswartojo (2005)	Permukiman
Unsur permukiman: <i>nature, shell, network, anthropos, society</i> .	Doxiadis (1967)	Permukiman
Cakupan pembangunan permukiman: kesehatan jasmani, kesehatan mental dan kesehatan sosial penghuni.	WHO (1961)	Kesehatan lingkungan
Tiga domain dalam pembangunan permukiman: <i>being (who one is), belonging</i> (kecocokan seseorang dengan lingkungan); <i>becoming</i> (fasilitasi untuk kegiatan-kegiatan mencapai tujuan, harapan, keinginan).	Centre for Health Promotion (n.d)	Kesehatan Lingkungan (<i>housing</i>)

Tabel 1 (lanjutan)

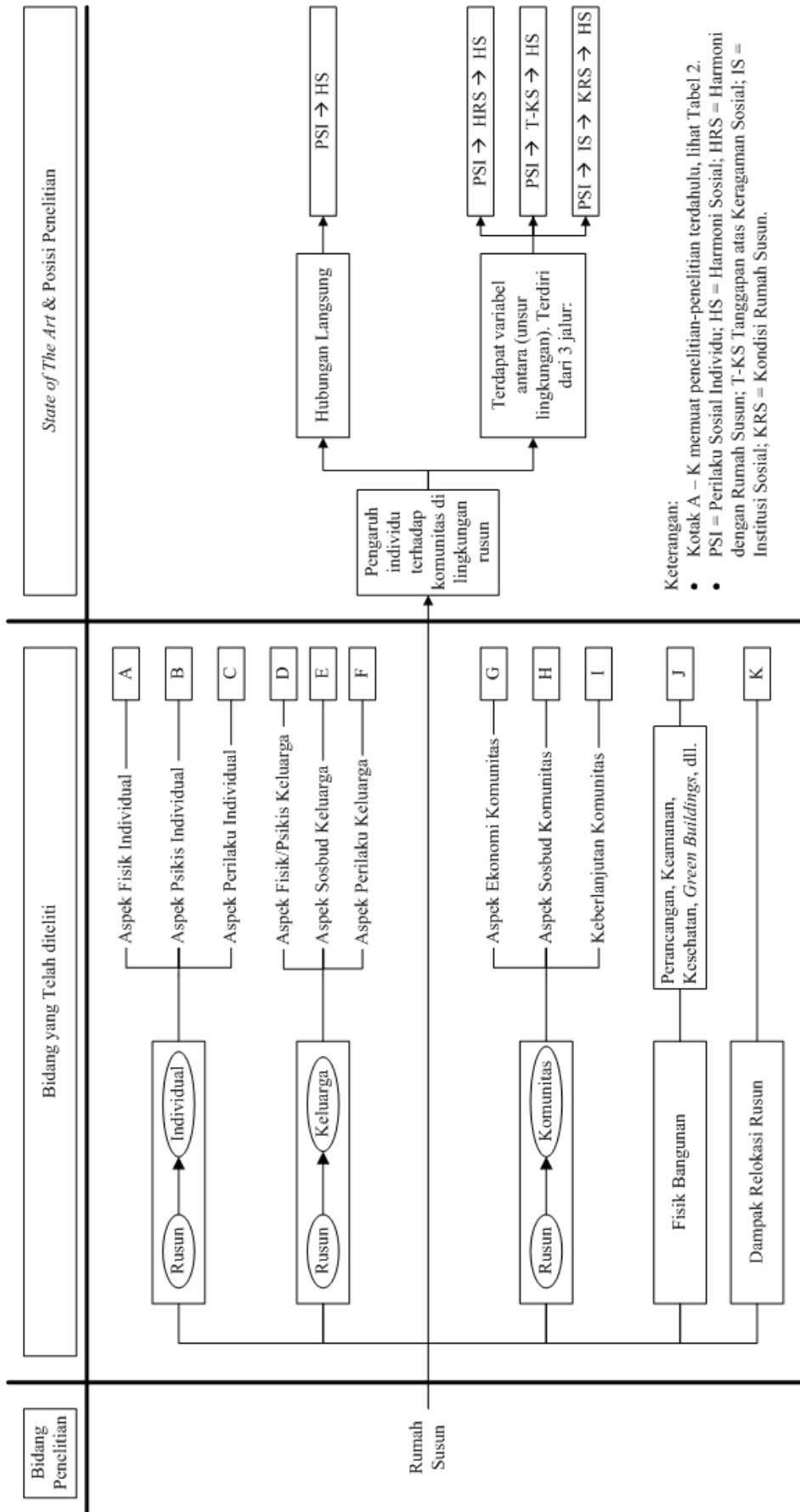
3. Menyusun pemahaman konsep individu dan konstruk perilaku sosial individu (untuk mewakili harmoni individu):		
a. Unsur-unsur individu:		
<i>Triune human system</i> : manusia terdiri dari unsur jasmani, jiwa, dan rohani yang saling berkaitan	Cunningham (1994)	Psikologi
Manusia merupakan makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan sekaligus.	Gerungan (2004)	Psikologi sosial
Individu terdiri dari: <i>beleif system, thinking system, dan behavior system</i> .	Gunawan (2007)	Psikologi
b. Harmoni individu:		
Unsur jiwa manusia secara alamiah bersifat egois, tidak ditanam <i>software</i> keseimbangan, sehingga manusia harus berupaya mencari keseimbangan dalam berhubungan antar manusia maupun dengan unsur lingkungan lainnya.	Laitman (2007)	Lintas
c. Konstruk Perilaku sosial individu:		
Konstruk perilaku sosial individu: Baron & Birne (1991); Soekanto (1993).		Psikologi Sosial; Sosiologi
Indikator <i>Existential Well-Being</i> untuk mewakili aspek psikis individu	Paloutzian and Ellison (1982)	Psikologi
4. Membangun pemahaman komunitas dan komunitas berkelanjutan:		
Komunitas adalah sekumpulan orang dalam kesatuan teritori-psiko-sosio-kultural.	Hillery (Poplin, 1979)	Sosiologi
Komunitas adalah kesatuan hidup setempat dengan tiga unsur utama: wilayah, cinta wilayah, dan kepribadian kelompok.	Koentjaraningrat (1977)	Antropologi
Komunitas berkelanjutan mencakup tujuh kata kunci: <i>community, sustain, develop, economy, carrying capacity, equity, dan community capital</i> .	The Community Tool Box (n.d)	Sosiologi
Lima syarat komunitas agar berkelanjutan: letak geografis tertentu, kesejahteraan ekonomi, keikutsertaan sosial, kontrol sosial, dan kegotong-royongan.	Roland Waren (Korn, 1987)	Sosiologi
Enam proses pembentukan rasa terikat.	Kanter (Korn, 1987)	Sosiologi
5. Pengaruh (harmoni) individu terhadap komunitas (Harmoni Sosial):		
Bermula dari harmoni diri terbentuk harmoni sosial	Confucius (n.d)	Spiritual
<i>Soul is the boss</i> . Artinya, kekuatan jiwa merupakan kunci untuk mengubah hubungan sosial.	Zhi Gang (2009)	Spiritual/ Kedokteran Barat dan Timur
Individu sehat secara psikologis dan kultural maka masyarakat pun menjadi sehat	Fromm (1995)	Psikologi Sosial
Di segala sistem pada segala waktu, selalu ada orang-orang yang menjadi sumber bagi ide-ide perubahan sosial	Budiman (1986)	Sosiologi
Elemen jiwa manusia membentuk dan mengubah lingkungan material dan lingkungan sosial melalui tindakan.	Burns, Baumgartner, & Devilie (1987)	Sosiologi
Individu saling bekerja sama, komunitas dinilai baik.	Yi-Fu Tuan (2002)	Geografi
6. Jalur Perilaku Sosial Individu → Harmoni dengan rusun → Harmoni Sosial		
Kepuasan, adaptasi dan ajusmen penghuni terhadap rumah susun.	Gifford (2007), Turner (2007)	Lintas
Hasil penelitian hubungan kondisi fisik dengan harmoni sosial.	Turner (2007), Soemirat (1986)	Pemukiman

Tabel 1 (lanjutan)

7. Unsur tanggapan atas keragaman sosial:		
Hasil-hasil penelitian pengaruh keragaman terhadap harmoni sosial:	Tian Ye, Bi Xiang, & Li Dexiang (2006), Cole & Goodchild (2001), Guest, Kubrin, & Cover (2008), Arthurson (2002, 2008), Picone & Bonafede (2008), Aral (2002), Fainstein (2005); Tunstall & Fenton (2006).	Lintas
8. Unsur institusi sosial:		
Institusi sosial (IS) memiliki dua makna: lembaga sebagai sistem peraturan (nilai, norma, peraturan, peranan sosial) dan lembaga sebagai kelompok/organisasi.	Polak (1979), Soemardjan & Soemardi (1964)	Sosiologi
Penelitian-penelitian tentang institusi sosial terkait dengan hubungan sosial: Sahlan (2004); Damayanti (2011); Nasution (2004); Korn (1987); Kusgiyanto (2000)		Lintas
9. Unsur kondisi rumah susun:		
Lingkungan fisik hunian bersifat memfasilitasi atau menghambat penghuninya, tidak menentukan atau menimbulkan aktivitas.	Rapoport (1997)	Arsitektur dan Antropologi
Lingkungan yang positif mendukung penghuni berkembang ke arah yang baik, dan sebaliknya.	Erik Erikson (<u>dalam</u> Lewis, 1987)	Psikologi Perkembangan
Unsur-unsur kondisi rusun yang mempengaruhi hubungan sosial di rumah susun meliputi unsur kedekatan, ukuran hunian, kepadatan, kesesakan, letak jendela, <i>layout</i> sarusun, dan fasilitas rusun.		Lintas

Posisi penelitian ‘Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan’ dibanding dengan berbagai penelitian terdahulu dipetakan pada Gambar 6 tentang ringkasan hasil penelitian terdahulu. Tabel 2 memuat rincian penelitian-penelitian terdahulu pada kotak A hingga K yang dimuat pada gambar tersebut. Berdasarkan gambar tersebut, penelitian ini dibanding dengan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan *State of the Art* dari penelitian ini. Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah:

1. Terbangunnya pemahaman tentang harmoni lingkungan binaan (rumah susun) dan tersusunnya tiga dimensi harmoni lingkungan rusun, yang terdiri dari harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur-unsur lingkungan lainnya. Setiap dimensi harmoni tersebut terbagi dalam tiga aspek: fisik, psikis, dan sosial-budaya. Pada setiap aspek termuat unsur-unsur yang terkait dengan tujuan sistem yang sedang dibahas, dalam penelitian ini terkait dengan perwujudan komunitas yang berkelanjutan.
2. Berdasarkan gambar lingkaran konsentris tersebut maka cakupan variabel dan jumlah proposisi yang dibangun lebih kompleks dibanding penelitian lain.
3. Fokus penelitian ini pada pengaruh individu terhadap keberlanjutan komunitas dengan memasukan unsur-unsur lingkungan rusun sebagai variabel antara. Sedangkan penelitian lain, fokus pada pengaruh rusun terhadap individu atau keluarga atau komunitas.



Keterangan:

- Kotak A – K memuat penelitian-penelitian terdahulu, lihat Tabel 2.
- PSI = Perilaku Sosial Individu; HS = Harmoni Sosial; HRS = Harmoni dengan Rumah Susun; T-KS Tanggapan atas Keragaman Sosial; IS = Institusi Sosial; KRS = Kondisi Rumah Susun.

Gambar 6 Ringkasan Hasil Penelitian

Tabel 2 Pemetaan Penelitian Terdahulu sebagai Keterangan Gambar 6

Kotak	Perihal	Penelitian terdahulu
A	Fisik Individu	Gangguan kesehatan fisik: Hoskins (2010); Haeseong Je and Jaehyuk Lee (2010); Fisk et al. (2002, dalam Wener, R. & Carmalt, H, 2006); Javed, M., Ahmed, M.M., & Siddiqi, F.G (2009); Hendarto dan Musa (2002); Ambarwati (2008)
		Gangguan fisik akibat psikis: Insel & Lindgren (1978); Galle, Gove, McPherson (1972)
B	Psikis Individu	Rasa betah: Binawaty (2000); Purwantini (1988); Nasution (2004); Budihartati (2000)
		Pandangan (kognitif) terhadap huniannya: Hendratno (1998)
		Kepuasan: Damayanti (2011); Purwantini (1988); Jephcott (1971*); Yeh dan Tan (1975*); Ginberg & Churchman (1984*); Landau (1999*); Canada Mortgage and Housing (1979*); Kim (1997*); Mackintosh (1982*); Gifford (1999*); Moore (1974, 1976); Holahan & Wilcox (1979*); Rohe (1985-86*).
		Ketidakpuasan: Saegert (1979*); Gittus (1976*); van Vliet (1983*); Conway & Adams (1977*); Dasgupta, Bhattacharyya & Asaduzzaman (1992*).
		Preferensi: Lawton, Nahemow & Teaff (1975); Wekerle & Hall (1972*); Stamps (1991*).
		Kesesakan: Hanny (1999); Barron, Mandel, Adams dan Griffen (1976 dalam Sears et al, 1994); Schorr (dalam Galle, Gove, McPherson, 1972); McCarthy & Saegert (1978*).
		Kondisi psikologis: Gillis (1977*); Churchman & Ginberg (1984*); Gifford (2002*); Franck (1983*); Izumi (1970*); Goodman (1974*); Bordas-Atudillo, Moch & Hermand (2003*); Dasgupta & Bhattacharyya (1992*); Plant (1930 dalam Choldin 1978); Booth (1976 dalam Choldin, 1976); Hannay (1979*); Mitchell (1971).
		Pengaruh negatif terhadap bayi dan anak-anak: Oda, Taniguchi, Wen & Higurashi (1989*); Gifford & Lacombe (2006); Conway & Adams (1977*); Cooper Marcus & Hogue (1976*); Broyer (2002); Landau (1999*); Nitta (1980 dalam Oda et al, 1989*); Gittus (1976*); Crawford & Virgin (1971 dalam Michelson, 1977*); Moore (1969*).
		Pengaruh negatif terhadap remaja: Sweatt, L., Harding, C.G., Knight-Lynn, L, Rasheed, S., & Carter, P (2002)
		Pengaruh negatif terhadap orang tua dan lansia: Richman (1974*); Husaini, Moore & Castor, (1991); Husaini, Castor, Whitten-Stovall, Moore et al (1990*).
C	Perilaku Individu	Adaptasi: Sarwindah (1995); Silas (dalam Darmiati, 2000); Sukisno (1996).
		Ajusmen terhadap ruang publik: Febrianto (2006); Sukisno (1996); Hutapea (2001)
		Pengaturan ruang hunian: Sukamto (2002)
		Kejahatan: Newman (1975*); Yance (1972*); Galle, Gove, McPherson (1972); Dubrow dan Garbarino (1989*).
		Bunuh diri: Clarke & Lester (1989*); Lester (1994*); Rich et al (1990*); Marzuk et al (1992*).
		Perilaku anak-anak: Ineichen & Hooper (1974*).
		Perilaku pro-sosial: Bickman et al (1973*); Wilcox & Holahan (1976*)
D	Fisik/Psikis keluarga	Fanning (1967*); Edwards, Booth & Edwards (1982*)

Tabel 2 (lanjutan)

Kotak	Perihal	Penelitian terdahulu
E	Sosok keluarga	Talent & Grant (dalam Perrot & Grant, 2008); Bachroen, C; Suprpto, A.; Soemantri, S, (1993).
F	Perilaku keluarga	Perilaku keluarga: Utama (2007)
		Adaptasi: Kusgiyarto (2000)
		Perselisihan: Edward, Booth, and Edwards (1982*)
G	Ekonomi Komunitas	Kondisi ekonomi: Masyito (2003); Hutapea (2001); Soni (2004)
H	Sosbud Komunitas	<i>Sense of community</i> : Bynum & Purri (1984*); Ling Hin Li. (2008).
		Hubungan sosial: Korte & Huismans (1983*); Boyd, Morris & Peel (1965*); Ginsberg & Churchma, (1985*); Michelson (1977*); Zalot dan Adam-Webber (1977*); Forrest, La Grange & Ngai-Ming, (2002*); Nadler, Bar-Tal & Drukman (1982*); Holahan (1976*); Saegert (1979*); Churchman & Ginsberg (1984*); Steveson, Martin & O'Neil (1967*); Chang (1975*); Tampubolon (1999); Kusgiyarto (2000); Devlin (1980*); Bochner, Duncan, Kennedy & Orr (1976*); Sukisno (1996); Sinnett, Sachson & Eddy (1972*); Bell (dalam Setiadi, 1991); Valins dan Baum (dalam Heimstra dan McFarling, 1978); Holahan dan Wilcox (1987 dalam Sears et al, 1994).
		Dukungan sosial: Husaini et al (1990*); Devlin (1980*).
		Pengelolaan rusun: Subkhan (2008); Maskuri (2004); Damayanti (2011).
I	Keberlanjutan Komunitas	Institusi sosial: Sahlan (2004); Nasution, 2004); Kusgiyarto (2000)
		Pemberdayaan: Effendie (2003); Binawaty (2001)
J	Fisik bangunan	Investasi waktu/uang: Tunstall dan Fenton (2006).
		Ruang bersama: Darmiati (2000); Nasution (2004)
		Perancangan: Saputra (n.d); Chan & Lee (2009)
		Keamanan: S.K. Wong et al (2006)
		Kesehatan bangunan: S.K. Wong et al (2006)
K	Dampak relokasi rusun	<i>Green building</i> : Wener & Carmalt (2006)
		Terhadap keluarga: Hassan (1977).

Keterangan: *= bersumber dari Gifford (2007).

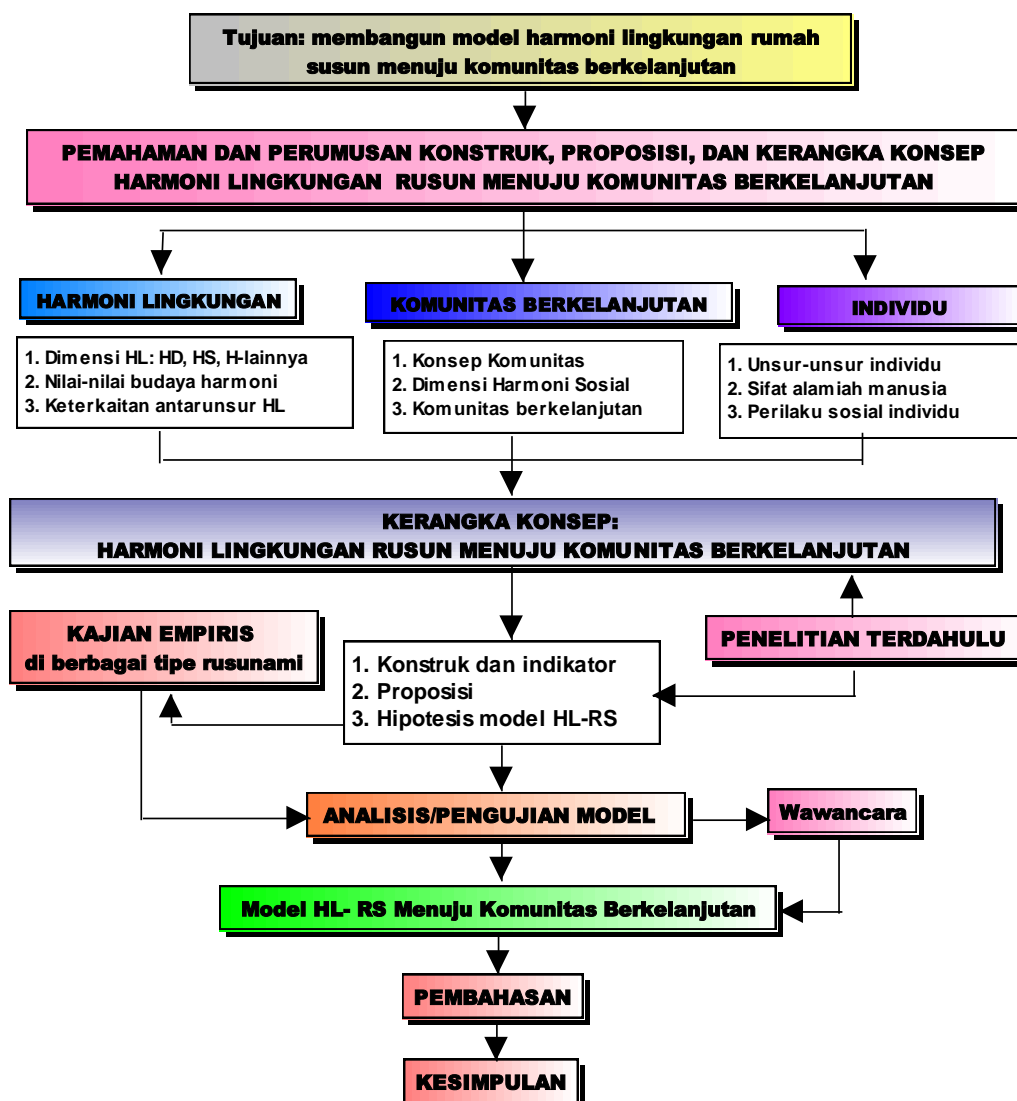
4. *Output* berupa model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan yang belum pernah dihasilkan pada penelitian lain.

6. Kerangka berpikir

Perhatikan Gambar 7 mengenai kerangka berpikir. Untuk membangun model 'harmonis lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan' digunakan langkah-langkah pokok sebagai berikut.

1. Berdasarkan masalah penelitian dirumuskan tujuan penelitian, yaitu membangun *model tentang harmoni lingkungan rumah susun agar komunitasnya berkelanjutan*.
2. Menyusun pemahaman dan perumusan konstruk, proposisi, dan kerangka konsep harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan.

Penelusuran teoritik meliputi: pemahaman harmoni lingkungan, komunitas berkelanjutan, dan individu. Pada harmoni lingkungan ditelusuri dimensi utama dalam harmoni lingkungan (yang meliputi harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun lainnya); penelusuran budaya harmoni; serta keterkaitan antarunsur harmoni lingkungan. Pada komunitas berkelanjutan ditelusuri konsep komunitas, dimensi harmoni sosial, serta pemahaman dan ciri komunitas berkelanjutan. Pada unsur individu ditelusuri unsur-unsur individu, sifat alamiah manusia, dan konstruk untuk menggambarkan harmoni individu.

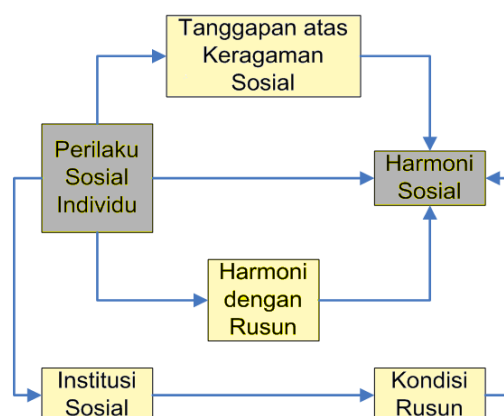


Gambar 7 Kerangka Berpikir: Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan

3. Berdasarkan hasil penelusuran pada butir dua yang didukung oleh kajian penelitian terdahulu diperoleh proposisi-proposisi untuk menyusun kerangka konsep harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan. Berdasarkan kerangka konsep tersebut dan penelitian terdahulu disusun rumusan konstruk dan indikatornya serta hipotesis modelnya.
4. Melakukan kajian empiris di berbagai tipe rusunami untuk menguji hipotesis model yang telah disusun.
5. Melakukan analisis untuk menguji hipotesis pada model harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh model empirik (kuantitatif dan rekursif).
6. Untuk menemukan upaya yang perlu dilakukan dilakukan wawancara untuk melengkapi output langkah kelima. Gabungan hasil uji hipotesis dan hasil wawancara menghasilkan model hipotetis harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan.
7. Melakukan pembahasan atas model hipotetis harmoni lingkungan rusun menuju komunitas berkelanjutan.
8. Menarik kesimpulan sebagai langkah terakhir yang merupakan buah dari kegiatan penelitian ini.

7. Kerangka konsep

Kerangka konsep diperlihatkan pada Gambar 8.



Gambar 8 Kerangka Konsep Unsur-unsur Harmoni Lingkungan Rumah Susun

Berdasarkan penelusuran teoritis dan berbagai hasil penelitian terdahulu, maka diperoleh kerangka konsep harmoni lingkungan rumah susun yang menunjukkan hubungan antara unsur harmoni individu, harmoni sosial dan harmoni dengan unsur-unsur lingkungan rusun lainnya. Unsur harmoni individu yang diukur melalui konstruk perilaku sosial individu mempengaruhi harmoni sosial baik langsung maupun melalui perantara unsur-unsur lingkungan rusun.

8. Hipotesis

Secara garis besar teori yang ingin diuji adalah pengaruh individu-individu terhadap keberlanjutan komunitas. Individu-individu ditunjukkan melalui harmoni individu yang diwakili oleh konstruk perilaku sosial individu. Sementara harmoni sosial adalah syarat untuk keberlanjutan komunitas sehingga diposisikan sebagai variabel endogen. Berdasarkan kerangka konsep disusun dua hipotesis berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dari unsur perilaku sosial individu terhadap harmoni sosial, baik secara langsung maupun melalui perantara unsur-unsur lingkungan rusun.
2. Terdapat hubungan positif antara perilaku sosial individu dengan unsur-unsur lingkungan rusun dan antara unsur-unsur lingkungan rusun dengan harmoni sosial.

Berdasarkan Gambar 8 diperlihatkan adanya empat jalur yang menunjukkan hubungan antara perilaku sosial individu dengan harmoni sosial. Pada gambar yang sama terdapat delapan hipotesis untuk diuji seperti berikut:

1. Makin tinggi perilaku sosial individu, makin tinggi pula harmoni sosialnya.
2. Makin tinggi perilaku sosial individu, makin tinggi pula harmoni dengan rusun.
3. Makin tinggi harmoni dengan rusun, makin tinggi pula harmoni sosialnya.
4. Makin tinggi perilaku sosial individu, makin baik tanggapan atas pengaruh keragaman sosial terhadap hubungan sosial.
5. Makin baik tanggapan atas keragaman sosial, makin tinggi harmoni sosial.
6. Makin tinggi perilaku sosial individu, makin baik institusi sosial.
7. Makin baik institusi sosial, makin baik kondisi rumah susun.
8. Makin baik kondisi rumah susun, makin tinggi harmoni sosialnya.

9. Metode Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah membangun teori/penjelasan harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan melalui pengujian hipotesis dan menjelaskan hubungan-hubungan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksplanatori. Untuk menempuh tujuan kesatu, yaitu membuktikan pengaruh individu-individu penghuni rusun terhadap keberlanjutan komunitas digunakan pendekatan kuantitatif. Disain penelitiannya menggunakan metode survei. Instrumen pengumpulan data dipakai kuesioner berstruktur. Garis besar isi kuesioner meliputi latar belakang sosio-ekonomi, perilaku sosial individu, harmoni sosial, harmoni dengan rumah susun, tanggapan atas keragaman sosial, institusi sosial, dan kondisi rumah susun. Setiap konstruk diukur melalui beberapa indikator yang dijabarkan ke dalam pertanyaan tertutup. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert yang terdiri atas lima pilihan: sangat cocok, cocok, netral, tidak cocok, serta sangat tidak cocok. Dalam menempuh tujuan kedua, yaitu merumuskan upaya untuk mewujudkan komunitas rusun yang berkelanjutan digunakan wawancara. Wawancara ini untuk mengetahui unsur-unsur yang menimbulkan disharmoni dan solusi-solusi yang dialaminya. Tujuan wawancara adalah untuk melengkapi atas hasil survei sehingga dapat dibangun model harmoni lingkungan rusun yang lebih sempurna. Wawancara terbuka dilakukan terhadap para ketua RT, Ketua RW/PPRS, tokoh setempat, dan penghuni terutama mengenai pengalaman atas konflik antarpenghuni dan solusi yang dilakukannya.

10. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokus penelitian adalah rusunami di Kawasan Kemayoran. Alasannya adalah: 1) Kemayoran terletak di daerah terpadat di Jakarta (wilayah Jakarta Pusat) dan dijumpai mayoritas rusunami yang ada di Jakarta Pusat; 2) dijumpai keragaman sosial penghuni rusunami karena membahas masalah harmoni sosial mensyaratkan adanya keragaman sosial; 3) dijumpai tipe rusunami yang lebih beragam sehingga dapat diteliti harmoni lingkungan rusun untuk berbagai tipe sekaligus. Waktu pelaksanaan survei-kuesioner dilaksanakan pada bulan Juli 2011, sedangkan wawancara dilakukan pada bulan Desember 2011.

11. Populasi dan Sampel

Populasi adalah lingkungan rumah susun sederhana milik (rusunami) skala rukun tetangga. Pada skala rukun dapat dijumpai ciri-ciri komunitas seperti keeratan hidup bertetangga, saling kenal-mengenal, dan bergotong royong. Karakteristik populasi yang diteliti meliputi: perilaku sosial individu, harmoni sosial, kondisi rusun, harmoni dengan rusun, tanggapan atas keragaman sosial, serta institusi sosial. Diambil empat lingkungan rusunami sebagai sampel untuk mewakili semua tipe rusunami yang ada di Kemayoran, yakni F-18, F-21, F-36, dan F-42. Pada semua sampel diambil semua rumah tangga yang tinggal di dalamnya. Hal ini untuk memenuhi persyaratan jumlah minimal data yang diperlukan dan menangkap kehidupan ketetanggaan. Responden adalah anggota rumah tangga penghuni rusunami yang dianggap paling mengetahui kehidupan bertetangga (dibanding anggota se-rumah tangga) tempat ia tinggal.

12. Teknik Analisis

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan *Software SmartPLS* karena cocok dengan tujuan penelitian dan kondisi data terkumpul.

13. Hasil dan Pembahasan

13.1 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji atas delapan buah hipotesis dalam model di empat tipe rusuna (F-18, F-21, F-36, F-42) hampir seluruhnya memperlihatkan pengaruh yang signifikan seperti ditunjukkan oleh angka koefisien jalur dan R^2 . Semua arah hubungan antar konstruk adalah positif/searah. Hal tersebut diperlihatkan pada Tabel 3.

Pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial di dalam model Harmoni Lingkungan Rusun Menuju Komunitas Berkelanjutan (HL-RS-MKB) dapat melewati jalur $PSI \rightarrow HS$ secara langsung, melalui Submodel-1 atau melalui Submodel-2. Tampak pada Tabel 4 bahwa, pengaruh total (TE) perilaku sosial individu pada harmoni sosial pada model HL-RS-MKB adalah lebih besar dibanding dengan di submodel-1 atau submodel-2. Artinya bahwa, pengaruh perilaku sosial individu pada harmoni sosial makin besar dengan masuknya unsur-

unsur lingkungan sebagai variabel antara. Hal ini sekaligus menunjukkan peran/kontribusi unsur-unsur lingkungan terhadap keberlanjutan komunitas.

Tabel 3 Hubungan Bivariat Antarkonstruk di Berbagai Tipe Rusuna

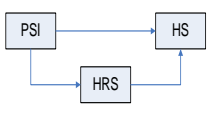
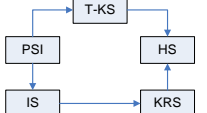
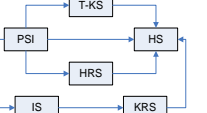
		F-18	F-21	F-36	F-42
PSI → HS	Koefisien jalur	0,78	0,52	0,61	0,52
	R ² (dalam %)	61	27	37	27
PSI → HRS	Koefisien jalur	0,61	0,37	0,55	0,44
	R ² (dalam %)	38	14	30	19
HRS → HS	Koefisien jalur	0,36	0,50	0,55	0,75
	R ² (dalam %)	13	26	31	56
PSI → T-KS	Koefisien jalur	0,26	0,37	0,32	x
	R ² (dalam %)	6	14	10	x
T-KS → HS	Koefisien jalur	0,47	0,40	0,53	0,47
	R ² (dalam %)	16	28	22	13
PSI → IS	Koefisien jalur	0,85	0,59	0,46	0,58
	R ² (dalam %)	72	35	22	34
IS → KRS	Koefisien jalur	0,79	0,63	0,24	0,60
	R ² (dalam %)	62	39	6	36
KRS → HS	Koefisien jalur	0,75	0,66	-0,08	0,74
	R ² (dalam %)	56	47	0	0

Keterangan: 1) signifikan jika nilai T statistik lebih dari 1,96 pada $\alpha=95\%$; 2) tanda x menunjukkan bahwa indikator pada variabel T-KS di F-42 semuanya gugur sehingga pengujian tidak dapat dilakukan.
Sumber: Hasil analisis regresi dengan SmartPLS (tabel *Path Coefficients* dan tabel *Overview*).

Tabel 4 Perbandingan TE dan R² pada Jalur PSI → HS, Submodel-1, Submodel-2 dan Dua Jalur di dalamnya, serta Model HL-RS-MKB

Pengaruh PSI terhadap HS		F-18	F-21	F-36	F-42
Pada jalur PSI → HS	TE	0,780	0,523	0,611	0,519
	R ²	0,609	0,273	0,374	0,270
Pada submodel-1	TE	0,781	0,525	0,543	0,514
	R ²	0,619	0,385	0,410	0,630
Pada submodel-2	TE	0,472	0,297	0,146	0,257
	R ²	0,555	0,537	0,307	0,557
PSI → T-KS → HS	TE	0,101*	0,185	0,151*	-0,005*
	R ²	0,158	0,278	0,222	0,125
PSI → IS → KRS → HS	TE	0,490	0,235	0,038*	0,263
	R ²	0,546	0,461	0,187	0,556
Model HL-RS-MKB	TE	0,752	0,629	0,514	0,487
	R ²	0,743	0,673	0,500	0,657

Keterangan diagramatis submodel dan model:

(1) Submodel-1	(2) Submodel-2	(3) Model HL- RS-MKB
		

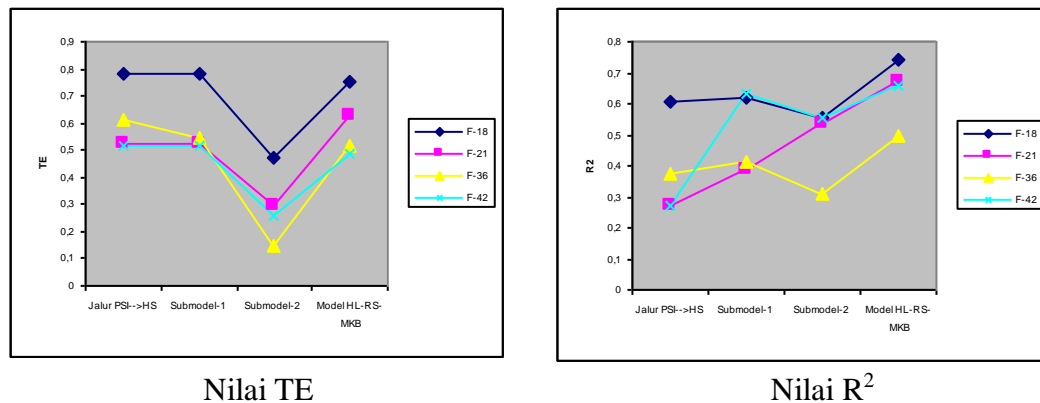
Tabel 5 memperlihatkan hasil uji terhadap model HL-RS-MKB. Berdasarkan kriteria *goodness of fit*, model ini *valid dan reliabel serta memiliki kemampuan prediktif dengan tingkat kepercayaan 95%*. Pada semua tipe rusun konstruk perilaku sosial individu (PSI), harmoni dengan rusun (HRS), tanggapan atas keragaman sosial (T-KS), institusi sosial (IS), dan kondisi rusun (KRS) bersama-sama dapat menjelaskan konstruk harmoni sosial (HS) dengan baik. Di F-18 ke lima variabel tersebut dapat menerangkan sebesar 74,35%. Jika nilai R^2 lebih dari 67% termasuk kategori model yang baik. Dengan demikian, di F-18 dan F-21 (R^2 sebesar 67,25%) termasuk kategori model yang 'baik'. Di F-42 mendekati model dengan kategori baik, nilai R^2 mencapai 66%. Hanya di F-36 ($R^2=50\%$), model termasuk kategori moderat (di atas nilai 0,33). Dengan demikian, *model Harmoni Lingkungan Rusun Menuju Komunitas Berkelanjutan berlaku pada semua tipe rusunami yang diteliti*.

Tabel 5 Kriteria Validitas dan Reliabilitas Konstruk pada Model HL-RS-MKB

Type	Konstruk	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
F-18	PSI	0,648	0,965		0,965	0,948	
	HRS	0,602	0,602	0,068	1,000	1,000	0,003
	HS	0,448*	0,823	0,744	0,864	0,896	0,015
	IS	0,606	0,857	0,716	0,897	0,947	0,050
	KRS	0,704	0,826	0,613	0,827	0,983	0,045
	T-KS	0,296	0,627	0,066	0,950	0,997	0,001
F-21	PSI	0,478*	0,819		0,852	0,956	
	HRS	0,405	0,730	0,141	0,691	0,958	0,003
	HS	0,466*	0,904	0,673	0,903	0,947	0,008
	IS	0,545	0,855	0,351	0,856	0,971	0,012
	KRS	0,505	0,830	0,348	0,635	0,891	0,016
	T-KS	0,427	0,686	0,128	0,764	0,965	0,003
F-36	PSI	0,449*	0,927		0,938	0,911	
	HRS	0,666	0,853	0,208	0,714	0,941	0,013
	HS	0,512	0,806	0,500	0,842	0,970	0,007
	IS	0,749	0,854	0,214	0,878	0,988	0,011
	KRS	0,514	0,514	0,036	1,000	1,000	0,001
	T-KS	0,475*	0,475	0,107	1,000	1,000	0,003
F-42	PSI	0,682	0,956		0,911	0,832	
	HRS	0,546	0,875	0,149	0,779	0,879	0,005
	HS	0,586	0,933	0,657	0,908	0,941	0,009
	IS	0,598	0,811	0,398	0,526	0,913	0,018
	KRS	0,686	0,861	0,344	0,542	0,908	0,019
	T-KS	0,579	0,840	0,000	0,876	0,949	0,000

Keterangan: Batasan kriteria *goodness of fit*: 1) AVE > 0,5; 2) composite reliability > 0,6; 3) cronbach alpha > 0,6; 4) communality > 0,5; 6) jika redundancy > 0 berarti model memiliki nilai prediktif. Nilai AVE bertanda* akan bernilai 0,5 jika dibulatkan (memenuhi kriteria).

Secara visual perubahan nilai TE dan R^2 mulai dari jalur PSI \rightarrow HS, submodel-1, submodel-2, hingga model HL-RS-MKB di berbagai tipe rusuna diperlihatkan pada Gambar 9. Tampak nilai R^2 terbesar terletak pada model HL-RS-MKB.



Gambar 9 Nilai TE dan R^2 Pengaruh PSI pada HS di Berbagai Tipe Rusuna

Pengaruh total (TE) dari setiap konstruk pada harmoni sosial menunjukkan bahwa yang berasal dari perilaku sosial individu (PSI) adalah yang terbesar dibanding konstruk lainnya di setiap tipe rusuna, kecuali pada tipe rusun F-21. Pada tipe ini pengaruh total terbesar pada harmoni sosial berasal dari kondisi rumah susun (KRS). Jika diperhatikan, kondisi sarusun dan selasar/teras rusun di tipe F-21 sempit dan tidak memungkinkan penghuni berkumpul (lihat Gambar 10). Untuk berkumpul bersama penghuni menggunakan posko di lantai dasar yang di depannya terdapat lapangan bermain/olah raga yang dibangun warga. Hampir setiap sore hingga malam, penghuni lebih senang berkumpul dan mengobrol bersama di sini sambil mendampingi anak-anak bermain di lapangan. Seringnya mereka bertemu dapat berpengaruh terhadap harmoni sosial di antara mereka. Jadi, secara umum kondisi rumah susun yang memiliki ruang bersama yang dapat mengakomodasi pertemuan para penghuni satu rukun tetangga dapat memengaruhi harmoni sosial, terlebih penyediaannya inisiatif penghuni.

Kondisi rumah susun sangat dipengaruhi oleh institusi PPRS (Perhimpunan Penghuni Rumah Susun). Institusi ini memiliki tugas untuk memelihara kondisi rusun khususnya pada bagian-bagian yang berada di luar unit hunian (sarusun). Segala kerusakan terkait dengan benda bersama (seperti utilitas) atau bagian

bersama (plafon, tangga, dan lain-lain) yang berada di luar sarusun menjadi tanggungjawabnya. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa kondisi rusun lebih besar dipengaruhi institusi sosial dibanding perilaku sosial individu.



Gambar 10 Teras Depan Berdasarkan Tipe Rusuna di Kemayoran

Pada Tabel 6 diperlihatkan persamaan pengaruh lima konstruk terhadap harmoni sosial di berbagai tipe rusuna.

Tabel 6 Model Persamaan HS di Berbagai Tipe Rusuna

Tipe	Koefisien regresi terhadap HS					Persamaan HS
	PSI	HRS	T-KS	IS	KRS	
F-18	0.753	0.261	0.128	0.349	0.445	$HS=0.753PSI+0.261HRS+0.128T-KS+0.349IS+0.445KRS$
F-21	0,629	-0,293	0,258	0,411	0,696	$HS=0.629PSI-0.293HRS+0.258T-KS+0.411IS+0.696KRS$
F-36	0,514	0,364	0,305	0,011	0,056	$HS=0,514PSI+0,364HRS+0,305T-KS+0,011IS+0,056KRS$
F-42	0,487	0,460	-0,028	0,169	0,288	$HS=0,487PSI+0,460HRS-0,028T-KS+0,169IS+0,288KRS$

Contoh simulasi model persamaan regresi tersebut dengan memakai data empiris di tipe F-18 diperlihatkan pada Tabel 7. Rata-rata selisih antara HS-data dengan HS-hitung berkaitan dengan besarnya koefisien determinasi (R^2). Di F-18 dengan $R^2=74\%$ mengandung makna bahwa sebesar 74% konstruk HS dipengaruhi oleh

konstruk dalam model, sedangkan sisanya 26% ditentukan oleh unsur lainnya. Dengan nilai R^2 makin kecil, maka makin besar selisih antara data empirik dan data hitung. Di F-18 dengan nilai R^2 yang terbesar memiliki selisih data terkecil.

Tabel 7 Simulasi Persamaan HS di F-18

Data skor variabel, N=45						HS hitung
KRS	T-KS	HS	HRS	IS	PSI	
23	26	126	58	54	100	123
25	30	124	70	51	108	132
dst	dst	dst	Dst	dst	dst	dst
Rata-rata data HS = 102 Rata-rata hitung HS= 105 Rata-rata selisih= 3 Keterangan: dst = dan seterusnya, diperlihatkan hanya dua kasus dari 45 kasus.						

Berdasarkan hasil uji model dapat ditarik beberapa makna berikut:

1. Berdasarkan kriteria *goodness of fit* dari *software* SmartPLS, pengaruh individu-individu pada harmoni sosial adalah *valid dan reliabel serta memiliki kemampuan prediktif pada tingkat kepercayaan 95%*. Berdasarkan model ini, individu-individu memiliki peranan dalam rangka menciptakan komunitas berkelanjutan. Elemen-elemen lingkungan rusun yang memfasilitasi penguatan hubungan antara perilaku sosial individu dengan komunitas berkelanjutan meliputi: kondisi rusun, harmoni dengan rusun, institusi sosial, serta tanggapan atas keragaman sosial. Tipe F-18 sebagai tipe terkecil memiliki pengaruh terbesar pada harmoni sosial. Penghuni tipe rusun lebih kecil memungkinkan mengalami interaksi sosial lebih besar dibanding rusun yang lebih besar seperti dinyatakan oleh Sinnett, Sachson dan Eddy (1992 dalam Gifford, 2007). Kondisi selasar yang luas di tipe F-18 juga mendukung penghuni untuk bertemu terutama penghuni pada lantai yang sama.
2. Model ini mendukung teori Laitman yang menyatakan bahwa *individu-individu* merupakan kunci untuk mengubah kehidupan fisik maupun kehidupan sosial seperti dinyatakan pula oleh Zhi Gang (2009). Dalam pembangunan pemukiman tidak hanya berurusan dengan aspek fisik semata, tetapi yang lebih menjamin keberlanjutannya adalah *peran manusia* penghuninya. Berdasarkan model telah ditunjukkan bahwa keberlanjutan

komunitas lebih banyak dipengaruhi oleh peran individu-individu dibanding peran/pengaruh lingkungan fisik rusun (kondisi rusun). Jadi, dalam pembangunan lingkungan rusun perlu mempertimbangkan tujuan pembangunan unsur manusianya, karena terbukti bahwa perilaku sosial individu memengaruhi keberlanjutan komunitas. Banyak fenomena pembangunan yang memperlihatkan hasil yang *terbalik* karena pendekatan yang berbeda. Membangun lingkungan fisik tanpa membangun unsur manusianya berakhir dengan kegagalan. Sebaliknya, membangun unsur manusia akan berakibat pada kondisi lingkungan fisik-sosial-ekonomi menjadi lebih baik.

3. Untuk keberlanjutan komunitas, dalam pembangunan rusun harus disertai pula pertimbangan unsur '*harmoni dengan rusun*', yakni mempertimbangkan ketahanan, kenyamanan, keamanan, dan keterjangkauan penghuni. Kegagalan memperhatikan harmonisasi rusun dengan penghuni kelompok sasaran dapat menjadi penyebab keluarnya mereka dari rusun dan digantikan oleh mereka yang bukan kelompok sasaran. Makin rendah harmoni dengan rusun, makin banyak penghuni yang pindah, dan makin banyak satuan rumah susun (sarusun) yang dihuni oleh pendatang, pada gilirannya dapat mengganggu harmoni sosial yang ada.
4. Untuk menciptakan komunitas berkelanjutan maka *kondisi rusun* yang harus diperhatikan adalah *ketersediaan ruang bersama* yang memfasilitasi pertemuan warga. Adanya selasar yang luas atau tempat pertemuan menyumbang pada terbentuknya kesatuan antarpenghuni. Penyediaan fasilitas umum merupakan salah satu aspek penting untuk menjamin komunitas yang harmonis (Hashim, 2005).
5. *Institusi sosial* memengaruhi kondisi rusun dan pada gilirannya memengaruhi keberlanjutan komunitas. Pelibatan dan pertimbangan atas institusi sosial dalam pembangunan memberikan hasil yang lebih berkelanjutan dibanding tanpa pertimbangan dan pelibatannya. Tanpa mempertimbangkan institusi sosial, sesuatu yang telah dibangun tidak dapat dimanfaatkan secara berlanjut.

6. Berdasarkan konsep komunitas, membangun komunitas yang berkelanjutan berarti memelihara dan mempererat ikatan-ikatan di dalamnya. Perilaku sosial individu dapat memperlihatkan dimensi kedekatannya dengan hukum altruistik yang ditunjukkan dengan perhatiannya terhadap kepentingan yang lebih luas (kepentingan bersama). Eratnya ikatan dalam komunitas ditentukan oleh faktor perilaku sosial individu para anggotanya. Jadi, dalam *membahas 'ikatan-ikatan' dalam komunitas tidak dapat meninggalkan pembahasan mengenai unsur perilaku sosial individu.*

13.2 Manfaat dan keterbatasan model yang telah dihasilkan

Manfaat model yang telah dihasilkan meliputi manfaat teoretis, metodologis, dan praktis. Pertama adalah manfaat teoretis, di antaranya:

1. Model telah membuktikan bahwa individu-individu penghuni berpengaruh signifikan pada keberlanjutan komunitas. Juga, unsur-unsur lingkungan berperan memperbesar pengaruh individu-individu pada keberlanjutan komunitas.
2. Temuan penelitian memberi sumbangan pada konsep pembangunan *sustainable neighborhood*. *Neighborhood* adalah unit komunitas terkecil dalam perencanaan kota, pembinaan masyarakat, bahkan pembinaan bangsa. Pada level *neighborhood*lah letak pembangunan berkelanjutan mendapat tempat. Pembangunan unit *neighborhood* dapat diarahkan untuk menjawab permasalahan pada tiga aspek: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sumbangan hasil penelitian terhadap konsep ini adalah pada aspek sosial (melalui harmoni sosial) dan aspek ekologi (melalui harmoni dengan rusun).

Kedua adalah manfaat metodologis, di antaranya:

1. Model “Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan” yang dihasilkan dapat digeneralisasi pada lingkungan rusunami *walk-up* tipe lainnya dan lokasi lainnya yang telah dihuni lama dimana antar warga penghuninya telah menunjukkan adanya ikatan-ikatan

atau sudah terbangun institusi social, seperti pada penataan kota dimana penghuni berasal dari komunitas yang sama.

2. *Software* SmartPLS membantu penelitian untuk menghadapi kondisi data dengan jumlah kasus tidak terlalu besar.

Ketiga adalah manfaat praktis di antaranya adalah:

1. Unsur perilaku sosial individu menjadikan pengaruh negatif keragaman sosial pada harmoni sosial tidak efektif. Perilaku sosial individu tidak berkaitan dengan tingkat pendapatan, agama, suku, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Guest, Kubrin, dan Cover (2008) menyatakan bahwa pengaruh keragaman etnik terhadap hubungan antarpenghuni tidaklah jelas atau lemah, dapat positif atau negatif. Juga, agama merupakan faktor pemersatu untuk integrasi sosial atau faktor pemisah bagi munculnya konflik sosial. Berdasarkan hal tersebut maka *pengelompokan hunian berdasarkan kesamaan latar belakang tertentu perlu dievaluasi kembali*, karena bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia diciptakan beragam dan di sisi lain hunian perlu mengakomodasi keragaman ini agar terjalin ikatan antar golongan untuk menghindari disharmoni sosial. Bahkan, Arthurson (2002) menyatakan bahwa keragaman sosial merupakan satu cara untuk memelihara penghuni dalam perumahan nasional dan *keragaman sosial yang seimbang* merupakan syarat untuk mengembangkan komunitas yang kohesif dan berkelanjutan.
2. Untuk kepentingan penelitian lainnya, model harmoni lingkungan rusun yang terdiri dari harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan lainnya merupakan model generik tetap dapat digunakan. Dimensi harmoni dengan unsur lainnya dapat mengakomodasi seperti harmoni dengan unsur lingkungan alam.

Adapun **keterbatasan model** adalah:

1. Konstruk perilaku sosial individu dalam model empirik diposisikan sebagai variabel eksogen, sehingga masih perlu mengidentifikasi unsur-unsur lingkungan yang memengaruhinya. Artinya, perlu memosisikan konstruk perilaku sosial individu juga sebagai variabel endogen agar diketahui unsur-

unsur yang mempengaruhinya dalam rangka mencari upaya untuk keberlanjutan komunitas rumah susun.

2. Fokus pengujian pada penelitian ini adalah pada hubungan satu arah dengan alasan: 1) sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh individu-individu pada keberlanjutan komunitas; 2) semua konstruk dalam model dibangun baru, sehingga data belum tersedia dan perlu diambil secara primer; 3) proses harmonisasi berjangka panjang, sehingga diperlukan waktu yang sangat panjang untuk mendapatkan data *time series*; 4) menghadapi kesulitan mendapatkan data jika volume kuesioner terlampau besar. Untuk melengkapi model serta untuk memenuhi tujuan penelitian yang kedua dan ketiga, maka perlu melengkapinya dengan unsur-unsur yang menimbulkan disharmoni sosial dan pengalaman atas solusinya. Untuk mendapatkan informasi seperti demikian hanya dapat dilakukan melalui wawancara. Oleh karena itu, hasil wawancara diarahkan pula untuk melengkapi model yang sudah dihasilkan.

13.3 Model hipotetik dan upaya-upaya agar komunitas berkelanjutan

Untuk mengetahui upaya-upaya agar komunitas berkelanjutan, maka model yang telah dihasilkan (pengaruh perilaku sosial individu terhadap harmoni sosial) perlu dilengkapi dengan unsur-unsur yang memengaruhi perilaku sosial individu dan unsur-unsur yang menyebabkan disharmoni sosial. Oleh karena itu, konstruk perilaku sosial individu tidak lagi sebagai variabel eksogen, tetapi menjadi variabel endogen.

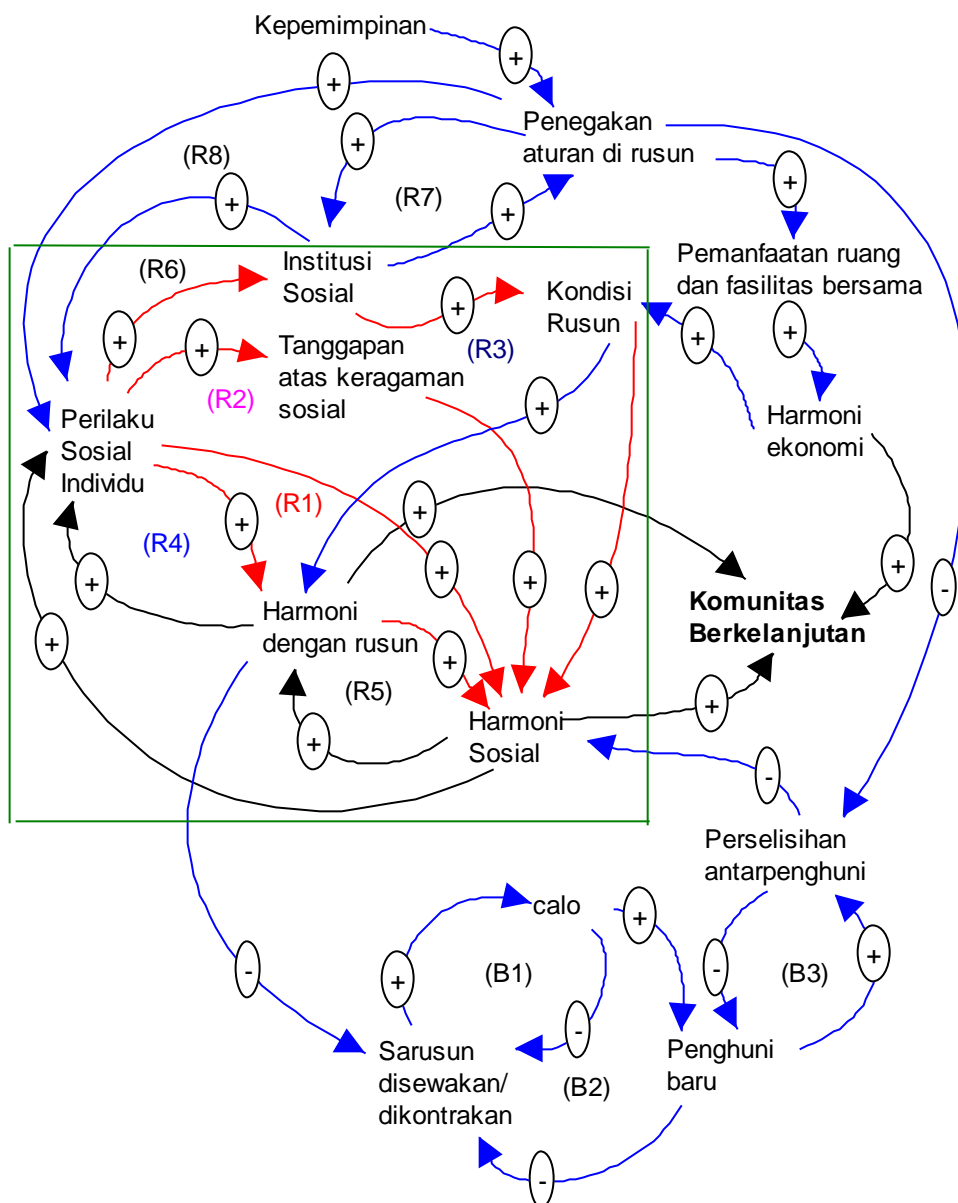
Menuju komunitas berkelanjutan dipengaruhi oleh interaksi antara unsur-unsur yang meningkatkan maupun yang menurunkannya. Dalam mencari upaya agar komunitas berkelanjutan, maka perlu diketahui unsur-unsur yang menimbulkan disharmoni sosial serta pengalaman solusinya melalui wawancara. Hasilnya diperlihatkan pada Tabel 8 dan dimasukkan ke dalam model seperti diperlihatkan pada Gambar 11 tentang Model Hipotetik Harmoni Lingkungan Rusun Menuju Komunitas Berkelanjutan.

Tabel 8 Faktor Pemicu Munculnya Disharmoni di Rusuna Kemayoran

Faktor Pemicu Disharmoni dan Contohnya		
1. Keragaman sosial		
Agama	Rasa tersinggung	Menunjukkan kefanatikan terhadap agama sendiri
Suku	Merasa berbeda	Menonjolkan perbedaan dalam aspek tertentu (misalnya pendapatan, sehingga perlu harmoni ekonomi)
Pendapatan	Primordialisme	Menyinggung masalah materi (kepemilikan), si kaya merasa tidak level ikut bekerjabakti
2. Sewa/kontrak unit sarusun		
Calo/ perantara	mencari untung secara finansial	mengejar <i>fee</i> dari kontrak tanpa peduli jika si calon penghuni kemudian berkontribusi mengganggu kerukunan yang ada
Pengontrak/ penyewa baru	Jenis pekerjaan 'menyimpang'	Muncul kekhawatiran jika generasi muda meniru/terbawa oleh si pendatang (materialisme, jenis pekerjaan, gaya hidup)
	Kebiasaan buruk	Contoh adalah kebiasaan mabuk, bernyanyi-nyanyi yang dianggap mengganggu oleh penghuni lama
	Proporsi pengontrak	Makin banyak unit sarusun milik yang dikontrak atau disewakan, makin banyak pendatang silih berganti, makin banyak pengaruh luar yang masuk.
Unit sarusun di lantai dasar	Pemanfaatan untuk kegiatan yang mengundang pengunjung	Dinilai mengganggu karena mengundang pengunjung dari luar, menimbulkan keramaian/gaduh, mengotori halaman, kebutuhan ruang parkir motor, dll.
3. Kepemimpinan		
	Kurang gigih menanamkan nilai-nilai kerukunan kepada warga	
	Ketidakmampuan meredam kesenjangan karena keragaman (agama, pendapatan, dan lain-lain)	
	Ketidaktegasan dalam melaksanakan aturan dan sanksinya yang telah disepakati bersama	
	Berpihak pada sebagian (diskriminatif)	
4. Tanah bersama		
	Tidak ada aturan/kesepakatan pemanfaatan tanah bersama	
	Peningkatan kebutuhan lahan parkir kendaraan	
5. Perilaku individu		
	Kepribadian yang asosial dan mementingkan diri sendiri	
	Lama tinggal: penghuni lama merasa lebih berhak atas pemanfaatan ruang bersama atau fasilitas bersama dibanding pendatang	

Sumber: Hasil wawancara

Pada Gambar 11, unsur-unsur dalam 'kotak' adalah model awal sebelum masuk unsur-unsur disharmoni dan unsur intervensi. Sementara unsur-unsur di luar kotak adalah unsur-unsur hasil wawancara yang ditambahkan, meliputi: unsur jumlah sarusun yang disewakan/dikontrakkan (karena tidak dihuni oleh pemiliknya); (hadirnya peranan) calo; jumlah penghuni pendatang; perselisihan antarpenghuni (awal dan pendatang); harmoni ekonomi; penegakan aturan di rusun (terkait dengan pemanfaatan sarusun usaha di lantai dasar, pemanfaatan lahan bersama, dan lain-lain); serta kepemimpinan.



Gambar 11 Model Hipotetik Harmoni Lingkungan Rusun
Menuju Komunitas Berkelanjutan

(Keterangan: R= loop positif= hubungan timbal balik yang searah; B= loop negatif= hubungan timbal balik yang berlawanan arah).

Unsur-unsur jumlah sarusun yang disewakan/dikontrakan; calo; jumlah penghuni pendatang; perselisihan antarpenghuni adalah yang menyumbang terhadap disharmoni sosial sehingga menurunkan keberlanjutan komunitas. Sebaliknya, unsur harmoni ekonomi antarpenghuni merupakan unsur pada aspek ekonomi

yang meningkatkan keberlanjutan komunitas. Berdasarkan hasil penelusuran, dapat diidentifikasi bahwa unsur penegakkan aturan dan kepemimpinan merupakan unsur intervensi agar komunitas berkelanjutan.

Disharmoni sosial di rusun terutama terjadi antara penghuni lama/awal dengan penghuni pendatang (pengontrak/penyewa). Makin banyak penghuni pendatang, maka makin mengganggu harmoni sosial yang ada, karena umumnya penyewa/pengontrak kurang peduli dengan interaksi sosial di rusun. Pada Gambar 11 tampak jumlah sarusun yang tidak dihuni atau sarusun disewakan/dikontrakan berkaitan secara negatif dengan unsur harmoni dengan rusun. Makin rendah harmonisasi penghuni dengan rusun, maka makin banyak sarusun yang disewakan/dikontrakan. Hal ini merangsang tumbuhnya peranan calo dan tertariknya penghuni/pendatang baru. Makin banyak pendatang baru maka kemungkinan perselisihan dengan penghuni lama makin besar mengingat adanya perbedaan nilai, pola pikir, pola tindak atau kebiasaan. Penyewa atau pengontrak biasanya kurang beradaptasi dengan penghuni lama/awal, karena sifat hunian sementara. Perbedaan latar belakang yang menyolok mengundang perselisihan antarpenghuni pendatang dengan penghuni lama sehingga mengurangi harmoni sosial yang telah terbentuk, yang selanjutnya dapat mengganggu keberlanjutan komunitas. Hal ini ditunjukkan oleh *loop-loop* B1, B2, dan B3.

Pada Gambar 11 diperlihatkan, perilaku sosial individu dipengaruhi institusi sosial; harmoni sosial; harmoni dengan rusun *dan penegakan aturan*. Unsur institusi sosial seperti nilai dan norma yang lebih menghargai kepentingan bersama dapat memengaruhi perilaku sosial individu dalam komunitas. Unsur harmoni sosial dapat memengaruhi perilaku sosial individu misalnya melalui kegiatan bersama seperti: arisan, pengajian/majelis taklim, dan lain-lain. Segala bentuk kegiatan bersama ini dapat meningkatkan perilaku sosial individu, karena individu-individu yang turut serta dalam kegiatan bersama memproses dirinya dalam bentuk perubahan perilaku sosialnya yang lebih memperhatikan kebersamaan.

Komunitas yang berkelanjutan menyangkut tiga pilar yang perlu secara seimbang diupayakan, yakni aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek ekologi. Aspek ekologi komunitas memperlihatkan kaitan antara penghuni dengan kondisi rusun yang dihuninya, dapat diperlihatkan melalui unsur harmoni dengan rusun. Aspek sosial komunitas diperlihatkan oleh unsur harmoni sosial. Aspek ekonomi diwakili oleh harmoni ekonomi. Unsur penegakan aturan di rusun berkaitan dengan tiga aspek tersebut. Adanya penegakan aturan di rusun, maka pengaturan pemanfaatan ruang bersama dan fasilitas bersama di rusun dapat diarahkan untuk harmonisasi ekonomi antar penghuni. Harmoni ekonomi seperti berusaha bersama memanfaatkan sarusun usaha dapat mencegah kesenjangan ekonomi antar penghuni. Selanjutnya harmonisasi ekonomi berpengaruh terhadap keberlanjutan komunitas. Pada aspek sosial, unsur penegakan aturan di rusun memengaruhi harmoni sosial melalui institusi sosial. Unsur penegakan aturan di rusun ini berpengaruh pula terhadap penurunan perselisihan antarpenghuni, sehingga menambah harmoni sosial dan menyumbang terhadap keberlanjutan komunitas. Jadi, kehadiran unsur ‘penegakan aturan di rusun’ penting agar komunitas rusun berkelanjutan. Selanjutnya, unsur penegakan aturan di rusun sangat bergantung pada unsur kepemimpinan. Dengan demikian, pengungkit keberlanjutan komunitas adalah unsur kepemimpinan.

13.4 Implikasi kebijakan

Berdasarkan model hipotetik pada Gambar 11, beberapa implikasi bagi kebijakan:

1. Model harmoni lingkungan rusun meliputi unsur-unsur: harmoni individu (lingkaran pertama), harmoni sosial (lingkaran kedua), dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun lainnya (lingkaran ketiga). Model ini mengandung makna bahwa unsur manusia harus dipandang dari dua sudut: sebagai individu dan sebagai kolektif/komunitas. Artinya, pembangunan rumah susun dan pemukiman umumnya harus diarahkan bagi pengembangan individu maupun komunitas agar dicapai lingkungan rusun/pemukiman yang berkelanjutan.
2. Tingginya frekuensi konflik sosial yang terjadi akhir-akhir ini, salah satu penyebabnya adalah di dalam pembangunan permukiman terabaikan lingkaran kedua, yakni membangun ikatan-ikatan agar terwujud komunitas yang

berkelanjutan. Pertimbangan manusia sebagai kolektif/komunitas perlu diakomodasi dalam peraturan perundangan, mulai pada butir menimbang hingga pada isi pada pasal-pasalnyanya.

3. Dalam model, unsur 'harmoni dengan unsur lingkungan rusun lainnya' (lingkaran ketiga) adalah unsur untuk menampung unsur-unsur harmoni lainnya di luar harmoni individu dan harmoni sosial. Unsur lingkungan fisik untuk menampung aktivitas fisik/ekonomi maupun gambaran kondisi ruang/wadah/teritori serta situasi makro fisik. 'Harmoni ekonomi', 'harmoni dengan unsur lingkungan alami', 'harmoni rusun dengan lingkungan sekitarnya', dan lain-lain dapat ditampung pada unsur lingkungan fisik. Unsur lingkungan psikologis menampung kaitan perasaan si penghuni dengan unsur-unsur lingkungan. Contoh: 'harmoni dengan rumah susun', 'harmoni dengan keragaman sosial', dan lain-lain. Unsur lingkungan sosial-budaya menunjukkan kaitan penghuni dengan nilai lingkungan, norma, kelompok/organisasi, pola-pola budaya, dan lain-lain. Contoh: harmoni dengan nilai historis lingkungan rusun, harmoni dengan karakter lingkungan, dan lain-lain. Dengan demikian, *model lingkaran konsentris* unsur-unsur harmoni lingkungan rusun merupakan *model generik* yang dapat diterapkan untuk menggambarkan *harmoni lingkungan buatan*, tidak hanya rumah susun. Jadi, untuk mencapai keberlanjutan lingkungan buatan, substansi dalam model lingkaran konsentris dapat dijadikan *dasar di dalam menyusun substansi peraturan perundangan terkait pembangunan lingkungan binaan*, seperti peraturan tentang: gedung untuk kepentingan publik, rumah susun, perumahan/permukiman, dan tata ruang.
4. Model lingkaran konsentris secara garis besar dibagi tiga sektor: fisik, psikis, dan sosio-kultural yang saling terkait. Mayoritas peraturan terkait dengan pembangunan lingkungan buatan hanya menyentuh satu sektor saja (fisik), sedikit menyentuh sektor psikis (contoh: kenyamanan, kemudahan), dan kurang bahkan tidak menyentuh sektor sosio-kultural (contoh: membangun/mempertahankan nilai sosio-kultur masyarakat setempat). Pembangunan lingkungan fisik seharusnya diarahkan untuk membangun sektor lainnya

(psikis dan sosio-kultural). Untuk keberlanjutan lingkungan memerlukan kaitan antara ke tiga sektor dalam keseimbangan.

5. Pada tahap pemanfaatan/penghunian rusun, untuk mengetahui adanya proses pembentukan komunitas mengarah pada keberlanjutannya atau tidak diperlukan kriteria evaluasi. Indikator-indikator pada tiga dimensi harmoni sosial (meliputi harmoni dalam tindakan, harmoni dalam perasaan, dan harmoni dalam nilai) dapat digunakan sebagai kriterianya.
6. Untuk mewujudkan keberlanjutan komunitas rusun diperlukan unsur kepemimpinan. Unsur ini dapat mengarahkan pada hidupnya perasaan kebersamaan dan nilai-nilai sosial yang lebih menghargai kepentingan bersama, sehingga mengarahkan perilaku sosial individu ke arah kepentingan bersama. Pentingnya unsur kepemimpinan perlu diakomodasi dalam forum musyawarah RT pada 'penentuan persyaratan untuk menjadi anggota pengurus rukun tetangga'. Hal ini mengisi butir d ayat 1 pasal 8 tentang 'syarat-syarat lain untuk menjadi pengurus' yang termuat pada SK Gubernur DKI Jakarta No 36 Tahun 2001 tentang Pedoman RT dan RW.
7. Kepemimpinan lokal merupakan *pengungkit* bagi keberlanjutan komunitas. Kriteria yang patut diperhatikan adalah kemampuan menangani permasalahan yang muncul di tiga lingkaran dalam model. Terkait dengan lingkaran pertama dan kedua, diperlukan kemampuan dalam membangun kehidupan sosial komunitas penghuni rusun yang harmonis di tengah keragaman. Yang dituntut adalah kepemimpinan yang memiliki kemampuan untuk mengelola perselisihan antarpenghuni, menyatukan keinginan yang berlainan ke arah yang sama, menggerakkan penghuni agar bersedia memelihara rusun bersama-sama, menghidupkan berbagai kegiatan sosial yang menyatukan penghuni, menegur penghuni yang mengganggu ketertiban, dan lain-lain. Terkait dengan lingkaran ketiga, diperlukan kemampuan untuk mengajak pemanfaatan ruang bersama secara adil, menegakkan aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, serta kemampuan mengelola lingkungan rusun secara keseluruhan: penyediaan air bersih (termasuk pemompaan ke atas dan distribusinya), pengelolaan sampah, pengelolaan ruang parkir, dan lain-lain. Di bidang

ekonomi, dituntut pula kemampuan mencari sumber dana untuk pemeliharaan/perbaikan rusun, menghitung pembiayaan untuk pengelolaan rusun, mengelola dana yang terhimpun, mengupayakan peningkatan kesejahteraan bersama, dan lain-lain. Pada dasarnya ia perlu memiliki wawasan komprehensif yang meliputi tiga lingkaran konsentris dalam model.

8. Terkait dengan kompleksitas permasalahan hidup di rusun, maka proses pemilihan pemimpin dan penentuan tipe/struktur organisasi lokal menjadi hal penting. Kepemimpinan lokal, proses pemilihan pemimpin lokal, struktur organisasi lokal seluruhnya merupakan ujung tombak dalam kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, bahkan kenegaraan. Sudah waktunya memberi perhatian terhadap kepemimpinan lokal ini untuk mencapai keberlanjutan komunitas dan keberlanjutan lingkungan.

13.5 Penelitian lebih lanjut

Penelitian lebih lanjut yang perlu dilakukan di antaranya adalah:

1. Pengujian Model Hipotetik Harmoni Lingkungan Rusun Menuju Komunitas Berkelanjutan. Penelitian lanjutan diarahkan untuk menguji model hipotetik seperti diperlihatkan pada Gambar 11, agar kesatuan dimensi dalam harmoni lingkungan rumah susun menjadi teruji dan unsur kepemimpinan sebagai pengungkit menjadi teruji pula.
2. Penelitian keberlakuan model harmoni lingkungan rumah susun untuk rumah susun sederhana milik (rusunami) *highrise* mengingat makin tinggi intensitas pembangunannya. Dengan kondisi rusun yang berbeda, maka penyesuaian terletak pada indikator unsur kondisi rusun.

14. Kesimpulan

14.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terbukti bahwa individu-individu penghuni rusun memengaruhi keberlanjutan komunitas baik secara langsung maupun melalui perantara unsur-unsur lingkungan. Makin banyak unsur-unsur lingkungan dimasukkan ke dalam

model, maka pengaruh total dari perilaku sosial individu terhadap harmoni sosial makin tinggi.

2. Berdasarkan model intervensi, untuk menciptakan komunitas berkelanjutan diperlukan penegakan aturan di rusun yang dipengaruhi oleh unsur kepemimpinan lokal.
3. Model harmoni lingkungan rumah susun menuju komunitas berkelanjutan memiliki karakteristik berikut: a) meliputi tiga dimensi: harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun lainnya; b) meliputi tiga sektor: fisik, psikis, dan sosio-kultur; c) mencakup tiga aspek: sosial, ekonomi, dan ekologi; d) bersifat dinamis; e) mengandung tiga bagian: *loop* positif; *loop* negatif; dan unsur intervensi untuk mencapai keberlanjutan komunitas; f) penegakan aturan di rusun memengaruhi keberlanjutan komunitas; f) kepemimpinan lokal memengaruhi penegakan aturan di rusun sehingga kepemimpinan lokal merupakan pengungkit bagi keberlanjutan komunitas.

Berdasarkan tiga butir kesimpulan tersebut, maka dapatlah dikemukakan kesimpulan penutup sebagai berikut:

Penelitian ini telah membuktikan bahwa: *membangun harmoni lingkungan rumah susun yang akan menjamin keberlanjutan komunitasnya adalah perlu adanya kesatuan yang saling mengisi antara harmoni individu, harmoni sosial, dan harmoni dengan unsur lingkungan rusun lainnya.*

14.2 Saran

Saran untuk berbagai pihak terkait dengan penyelenggaraan pembangunan rumah susun sederhana dapat disampaikan sebagai berikut.

1. **Penghuni rusun:** bagi penghuni rusun agar komunitas rusun berkelanjutan maka: a) dituntut sikap yang lebih memberi perhatian terhadap kepentingan bersama, misalnya bersedia turut bekerja bakti membersihkan rumah susun, memanfaatkan secara bersama ruang dan fasilitas bersama, mengikuti aturan yang ditetapkan bersama, dan lain-lain; b) pentingnya membangun kepemimpinan lokal, misalnya

penghuni tergerak untuk mengurus penghuni dan hunian rusun serta mampu menggerakkan swadaya gotong royong dan partisipasi bagi keberlanjutan lingkungan rusun; mencari terobosan sumber pendanaan untuk pemeliharaan rusunami agar tetap layak huni dan perlu pengaturan pemanfaatan fasilitas bersama dan tanah bersama bagi kepentingan dan kesejahteraan bersama.

2. **Perum Perumnas:** a) pada sarusun tipe kecil, kebutuhan ruang bersama untuk memelihara harmoni sosial dapat mereplikasi desain selasar yang luas seperti diterapkan pada tipe F-18 di Kemayoran; b) menyusun sistem pemeliharaan (kondisi fisik) rusuna agar rusuna yang telah diserahkan ke PPRS tidak kesulitan dalam pemeliharannya.
3. **Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan khususnya Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Provinsi DKI Jakarta:** Dengan visi membangun Jakarta Baru sebagai kota modern yang tertata rapi, menjadi tempat hunian yang layak dan manusiawi, memiliki masyarakat yang berkebudayaan dapat didekati dengan model harmoni lingkungan yang telah dihasilkan. Sebagai daerah provinsi yang paling intensif membangun rumah susun, maka dalam rangka membangun komunitas penghuni rusuna yang berkelanjutan perlu menyusun perda yang mengatur lebih jelas mengenai: a) substansi dalam penataan kampung kumuh; b) struktur dan fungsi organisasi rukun tetangga di rusunami, c) organisasi PPRS (kewenangan/hak dan kewajiban); d) koordinasi tugas antarorganisasi RT, RW dan PPRS; e) pengaturan tanggungjawab pembinaan dalam menghidupkan institusi sosial di rusunami yang baru dibangun maupun yang sudah beroperasi.
4. **Kementerian Perumahan Rakyat:** seiring dengan makin tinggi intensitas pembangunan rumah susun di perkotaan di satu sisi dan di sisi lain luasnya kewenangan Kemenpera sebagai regulator, fasilitator maupun pelaksana pembangunan perumahan, maka saran penting bagi Kemenpera adalah:
 - 1) Dalam penyusunan rancangan peraturan pemerintah terkait dengan rumah susun perlu mempertimbangkan unsur manusia dari dua sisi, sebagai individu dan kolektif/komunitas.

- 2) materi hasil penelitian ini dapat mengisi/memberi masukan terkait dengan materi Pasal 3 butir a UU Rumah Susun (penyelenggaraan rusun bertujuan untuk menjamin terwujudnya rusun yang harmonis) dan materi Pasal 3 butir f UU Perumahan dan Kawasan Permukiman (penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman untuk terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan).
- 3) Perlu revisi visi Kemenpera dari “Setiap Keluarga Indonesia Menempati Rumah Yang Layak Huni” menjadi “Menciptakan Harmoni Lingkungan Permukiman/Perumahan Menuju Komunitas Berkelanjutan”. Alasan: a) harmoni lingkungan mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial-budaya (tidak sekedar aspek fisik); b) meliputi unsur individu, komunitas, dan lingkungan secara terpadu (bukan hanya keluarga); c) berwawasan jangka panjang; d) berkelanjutan; dan e) bermanfaat bagi membangun komunitas bangsa yang harmonis.
- 4) Hingga saat ini regulasi terkait dengan rumah susun masih terfokus pada aspek teknik dan ekonomi/pembiayaan. Perlu kebijakan yang mempertimbangkan aspek sosial-budaya terkait dengan keberlanjutan komunitas, seperti: a) pengaturan keragaman penghuni baik pada skala bangunan atau kawasan (multi bangunan) yang proporsional dengan keragaman sosial pada tingkat yang lebih makro; b) membenahi peraturan terkait pembentukan PPRS sebagai organisasi independen yang dibentuk penghuni dan penting bagi keberlanjutan komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarwati, D. (2008). *Hubungan antara sanitasi fisik rumah susun (kepadatan penghuni, ventilasi, suhu, kelembaban dan penerangan alami) dengan kejadian penyakit ispa (Studi di Rumah Susun Penjaringan Sari Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya)*. Master Theses Fakultas Kesehatan Masyarakat – Unair, Surabaya.
- Aral, S.M. (2002, May 22-25) *Ethnic Identity, diversity and social cohesion through volunteering: A critical examination of theoretical concepts applied to cultural non-profit organisations in society*. Paper presented at the Tenth Canadian Congress on Leisure Research, Edmonton, Alberta.
- Arthurson, K. (2002, September). Creating Inclusive Communities through Balancing Sosial Mix: A Critical Relationship or Tenuous Link?. *Urban Policy and Research*, 20(3), 245-261.
- Arthurson, K. (2008). Australian Public Housing and the Diverse Histories of Social Mix. *Journal of Urban History*, 34(3), 484-501.
- Bachroen, C., Suprpto, A., & Soemantri, S. (1993). *Hubungan antara Keadaan Sosial Ekonomi dan Karakteristik Penghuni dengan Kesehatan Lingkungan Perumahan di Indonesia*. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1991). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. (6th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Binawaty, U. (2001). *Pemberdayaan Pemuda Melalui Pendekatan "Human Power" Alinsky. Studi Evaluasi Kasus Di Rumah Susun Apron, Kemayoran, Jakarta Pusat*. Tesis Sosiologi/MPS – FISIP – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Broyer, G. (2002). *The appropriateness of building over 20 storey high for middle-class residents*. Research thesis, Technion, The Israeli Institute of Technology.
- Budihardjo, E. (1997). *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Penerbit Alumi.
- Budihartati, S. (2000). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penghuni rusun untuk memilih tetap tinggal (Studi kasus: Bandar Kemayoran, Jakarta)*. Tesis- Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Budiman, A. (1986). Kepribadian Manusia dan Sistem Sosial. In Widjaja, A.W. (Ed.). (1986). *Manusia Indonesia: Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Budiman, A. (1995). *Teori pembangunan dunia ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burns, T.R., Baumgartner, T., & Devilie, P. (1987). *Manusia, Keputusan, Masyarakat: Teori dinamika antara aktor dan sistem untuk ilmuwan sosial (Soewono Hadisoemarto, Penerjemah)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

- Centre for Health Promotion, University of Toronto. (n.d.). *Quality of Live*. December 11, 2007. <http://www.gdrc.org/uem/qol-define.html>
- Chan, Edwin H.W., & Lee, Grace K.L. (2009). Design considerations for environmental sustainability in high density development: a case study of Hong Kong. *Environment, development and sustainability*, 11(2), 359-374.
- Choldin, H.M. (1978). *Social Life and The Physical Environment*. p. 352-384 in *Handbook of Contemporary Urban Life*, edited by David Street and Associates. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Cole, I., & Goodchild, B. (2001). Social Mix and the 'Balanced Community' in British housing policy- a tale of two epochs. *GeoJournal*, 51, 351-360.
- Cunningham, W.R. (1994). The Triune Human Being: A Study On Component of a human being. *Pursuing The Truth Ministries*. February 14, 2011. <http://www.pursuingthetruth.org/lessons/files/triunebeing.htm>
- Damayanti, S. (2011). *Model Pembangunan Rumah Susun Berkelanjutan di Perkotaan: Kajian Persepsi, Kepuasan dan Perilaku Penghuni Rumah Susun Cinta Kasih di DKI Jakarta*. Disertasi Ilmu Lingkungan – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Darmiati, R. (2000). Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 28(2), 114-122.
- Dempsey, C. (2009, January 2). Social Harmony/Community Cohesion Introduction. *YouTube.com*. 19 June 2010. <http://www.youtube.com/watch?v=MSqII19L7hs>
- Djiwa, B. (October 18, 2007). Trihitakarana, *Stiti Dharma Online: Bali for The World: Spiritualism, Tradition, Arts, Cultures, Tourism, etc*. Augustus 25, 2012. <http://stitidharma.org/trihitakarana/>
- Doxiadis, C. (1967). *Ekistics: An Introduction To The Science of Human Settlements*. London: Hutchinson & Co.
- Dwijendra, N.K.A. (2003, February). [Balinese Traditional Housing And Settlement](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/artikel-acwin-2.pdf), *Jurnal Permukiman "Natah"*, 1(1). Augustus 25, 2012. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/artikel-acwin-2.pdf>
- Effendie, S. S. (2003). *Model Pemberdayaan Komunitas Lokal di Rumah Susun Jakarta (Studi Kasus Rumah Susun Kemayoran Jakarta Pusat)*. Tesis Pogram Studi Sosiologi Kekhususan Manajemen Pembangunan Sosial – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Fainstein, S.S. (2005, September). Cities and diversity: Should we want it? Can we plan for it? *Urban Affairs Review*, 41(1), 3-19.
- Febrianto, F.W. (2006). *Adjusment Penghuni Terhadap Ruang Publik Di Rumah Susun Kebon Kacang, Jakarta*. Tesis Kajian Pengembangan Perkotaan - Universitas Indonesia. Jakarta.
- Galle, O.R., Gove, W.R., & McPherson, J.M. (1972). Population density and pathology: What are the relations for man? *Science*, 176(4030), 23-30. May 2, 2012. <http://www.sciencemag.org/content/176/4030/23>

- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghozali, I.(2008). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square(PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gifford, R. (2007). The consequences of living in high-rise buildings. *Architectural Science Review*, 50(1), 2-17.
- Gifford, R., & Lacombe, C. (2006). Housing quality and children's socioemotional health. *Journal of Housing and the Built Environment*, 21, 177-189.
- Guest, A.M., Kubrin, C.E., & Cover, J.K. (2008). Heterogeneity and Harmony: Neighbouring Relationships among Whites in Ethnically Diverse Neighbourhoods in Seattle. *Urban Studies*, 45(3), 501-526.
- Gunawan, A.W. (2007). *The Secret of Mindset*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haeseong Je., & Jaehyuk Lee. (2010). A Study on the Impact of High-rise Living on the Health of Residents. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 9(2), 331-338. June 26, 2011. <http://www.jstage.jst.go.jp/article/jaabe/9/2/331/pdf>
- Hanny. (1999). *Upaya memahami struktur keadaan kesesakan pada lingkungan rumah tipe kecil dan mengenali cara mengatasinya*. Thesis Magister – ITB.
- Hashim, H. (2005). *Harmonious Community Living in Urban Neighbourhoods: A Case of Central Shah Alam*. Paper presented at 8th International Asian Planning Schools Association Congress.
- Hassan, R. (1977). *Families in Flats: A Study of Low Income Families in Public Housing*. Singapore: Singapore University Press Pte. Ltd.
- Heimstra, N.W., & McFarling, L.H. (1978). Environmental psychology. *Contemporary Psychology*, 21, 71.
- Hendarto, A., & Musa, D.A. (2002). Hubungan Status gizi dan kekerapan sakit balita penghuni rumah susun Kemayoran Jakarta-Pusat. *Sari Pediatri*, 4(2), 88-97.
- Hendratno, E.T. (1998). *Rumah Susun Dan Penghuninya: Suatu Kajian Kognitif Tentang Pandangan Rumah Tangga Penghuni Rumah Susun Terhadap Rumah Susunnya. Studi Kasus Rumah Susun Kemayoran Jakarta*. Skripsi Hukum - Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hoskins, J.A. (2010). *A risk-based study of air quality in high-rise buildings: health effects*. Paper presented at SHB2010 - 3rd International Symposium on Sustainable Healthy Buildings, Seoul, Korea. June 26, 2011. <http://www.sustainablehealthybuildings.org/PDF/3rd/7.%20John%20A%20Hoskins.pdf>
- Hutapea, B. (2001). *Studi kasus rumah susun sederhana Penjaringan Kotamadya Jakarta Utara Propinsi DKI Jakarta*, Tesis. Program Pascasarjana Fisip – UI.

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Insel, P.M., & Lindgren, H.C. (1978). *Too Close for Comfort The Psychology of Crowding*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Javed, M., Ahmed, M.M., & Siddiqi, F.G. (2009). The Emerging Burden of Rickets: Impact of High Rise Buildings in Karachi. *A.P.M.C*, 3(1), 32-35. June 26, 2011. http://www.pmc.edu.pk/Downloads/apmc/apmc_v3n1/09-THE%20EMERGING%20BURDEN%20OF%20RICKETS.pdf
- Kementerian Lingkungan Hidup, Perpustakaan Emil Salim. (n.d.). *Kamus Lingkungan Hidup*. February 10, 2012. <http://perpustakaan.menlh.go.id/index.php>
- Koentjaraningrat. (1977). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Korn, J. (1987). *Lingkungan Masyarakat*. (J.M. Soebijanta, Penerjemah). Jakarta: PT. Tiara Pustaka.
- Kusgiyarto. (2000). *Pengembangan Komunitas Rumah Susun. Studi Kasus RS Bidaracina*. Jakarta Timur. Tesis Sosiologi/MPS – FISIP – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kuswantojo, T., et al. (2005). *Perumahan dan Pemukiman di Indonesia: Upaya membuat perkembangan kehidupan yang berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Laitman, R.M. (2007). *From Chaos to Harmony: The Solution to the Global Crisis according to the Wisdom of Kabbalah*. (1st ed.). Toronto: Kabbalah Publisher.
- Lawton, M.P., & Nahemow, L., & Teaff, J. (1975). Housing Characteristics and the Well-Being of Elderly Tenants in Federally Assisted Housing. *Journal of Gerontology*, 30(5), 601-607.
- Lewis, E.L. (1987). *Housing Decisions*. South Holland, III: The Goodheart-Wilcox Company. Inc.
- Ling Hin Li. (2008). The physical environment and a “sense of neighborhood” in residential communities in Hong Kong. *Property Management*, 26 (1), 7-24.
- Mahalo Learn Anything (2011). Spiritual Well-being. January 15, 2012. <http://www.mahalo.com/spiritual-well-being/>
- Maskuri. (2004). *Analisis Kualitas Pelayanan Pengelola Rumah Susun Sederhana. Studi Kasus Rumah Susun Sederhana di Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar Kotamadya Jakarta Pusat Propinsi DKI Jakarta*. Tesis Ilmu Administrasi – FISIP – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Masyito, N. (2003). *Hubungan Pembangunan Rumah Susun dengan Kualitas Hidup Penghuninya*. Tesis. Program Studi Ilmu Lingkungan-Universitas Indonesia, Jakarta.

- Mitchell, R.E. (1971). Some Social Implications of High Density Housing. *American Sociological Review*, 36(1), 18-29. May 2, 2012. <http://www.jstor.org/stable/2093503>
- Moersidik, S.S. (2007, September). *Pengenalan Disiplin Ilmu Lingkungan*. Paper presented at Kuliah Multidisiplin, Jakarta.
- Moore, N.C. (1974). Psychiatric Illness and Living in Flats. *The British Journal of Psychiatry*, 125, 500-507.
- Moore, N.C. (1976). The Personality and Mental Health of Flat Dwellers. *The British Journal of Psychiatry*, 128, 259-261.
- Paloutzian, R.F., & Ellison, C. W. (1982). *Manual for the Spiritual Well-being Scale*. Nyack, NY: Life Advance, Inc.
- Perrot, K., & Grant, J.L. (2008). Producing Diversity in a new urbanism community: theory meets practice. *Town Planning Review*, 80(3), 267-289. March 19, 2011. http://suburbs.planning.dal.ca/Docs/Diversity_Perrott_and_Grant.pdf
- Philosophy of Harmony. (2006, September 27). *China Daily*. November 22, 2010. http://www.chinadaily.com.cn/opinion/2006-09/27/content_697659.htm
- Picone, M., & Bonafede, G. (2008). *Plural Paths for Interweaving Diversity in Palermo*. In *Book of Abstracts for presentation at the ACSP-AESOP 4th Joint Congress, Chicago, Illinois- July 6-11, 2008*.
- Polak, J.B.A.F. Mayor. (1979). *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Poplin, D.E. (1979). *Communitites: A Survey of Theories and Methods of Research*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Pranarka, A.M.W. (1985). *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*. Jakarta: CSIS.
- Purwantini, J. (1988). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebetahan Penghuni Rumah Susun Sewa Harian. Studi Kasus Pondok Kelapa, Cengkareng dan Tambora*. Tesis Ilmu Lingkungan – Ekologi Manusia – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. New York: Pergamon Press.
- Roqib, M. (2007). *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar.
- S.K. Wong., A.K.C. Cheung., Y. Yau., D.C.W. Ho., & K.W. Chau. (2006). Are our residential buildings healthy and safe? A survey in Hong Kong. *Structural Survey*, 24(1), 77-86.
- Sahlan, M. (2004). *Institusi-institusi sosial sebagai media integrasi antar pemeluk agama; Kasus di Desa Sendang Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Salim, E. (1983) *Manusia dan Lingkungan Hidup*. Dalam Soerjani, M dan Samad, B. (ed). *Manusia Dalam Keresasian Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi – UI.
- Saputra, I.M.W. (n.d.). *Rumah Sehat Tipe 54*. Fakultas Teknik Universitas Udayana, Bali.
- Sarwindah, S. (1995). *Pola Adaptasi Penghuni Di Lingkungan Permukiman Rumah Susun. Studi Kasus Kota Baru Bandar Kemayoran Jakarta*. Tesis Sains Ilmu Lingkungan – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Scottish Inter Faith Council. (2009, March). *Values In Harmony: The Promotion of Good Community Relations Described by 11 Religions and Beliefs in Scotland*. 25 July 2010. <http://www.scottishinterfaithcouncil.org/resources/VALUES+IN+HARMONY.pdf>
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). *Psikologi Sosial*. (Michael Adryanto, Penerjemah.). Jakarta: Erlangga.
- SK Gubernur DKI Jakarta No 36 Tahun 2001 tentang Pedoman RT dan RW.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soemirat. (1986, January). Pengaruh Lingkungan Perumahan terhadap Kesehatan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pemukiman*, II(1).
- Soni. (2004). *Kehidupan Ekonomi Penghuni Rumah Susun Sewa Kemayoran*. Tesis Sains Perkotaan – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subkhan, M.. (2008). *Pengelolaan rumah susun sederhana sewa Di Cengkareng Jakarta Barat*. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota – Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sukamto, J. (2002). *Penghuni Dan Pengaturan Ruang Hunian Di Rumah Susun Kemayoran*. Tesis Antropologi – Universitas Indonesia. Depok.
- Sukisno. (1996). *Aspek Hukum dalam Kepemilikan Rusun: Studi kasus Rusun di DKI Jakarta*, Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan – Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sweatt, L., Harding, C.G., Knight-Lynn, L., Rasheed, S., & Carter, P. (2002). Talking about the silent fear: adolescents' experiences of violence in an urban high-rise community. *Adolescence*, 37(145), 109-20.
- Tampubolon, L. (1999). People in the blocks: Neighbourly relations in the Rumah Susun Pulo Gadung, Jakarta. *Annual Report 1999*, p. 16. October 23, 2010. http://rspas.anu.edu.au/booklets/anthropology/ant_AR_1999.pdf
- The Community Tool Box. (n.d.). *Bringing Solution to Light*. Augustus 18, 2009. <http://ctb.ku.edu/en/default.aspx>
- Tian Ye., Bi Xiangyang., & Li Dexiang. (2006). Feasibility analysis of mixed-income housing in China. *Architecture Journal*, 4, 36-39. October 27, 2008. <http://www.springerlink.com/content/a580t6616l811240/>

- Tjahjono, G. (2008). *Permasalahan Perancangan Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami)*. Paper presented in the Workshop on: *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pembangunan Ruamh Susun di Kawasan Perkotaan*. Sponsored by the State Ministry of Public Housing. Jakarta 20-21 August 2008.
- Tunstall, R., & Fenton, A. (2006). *In the mix: A review of research on mixed income, mixed tenure and mixed communities. What do we know?*. Housing Corporation, Joseph Rowntree Foundation, English Partnerships and the authors.
- Turner, N. (2007). Researching cultural harmony through the student voice. *Education, Citizenship and Social Justice*, 2(2), 119-133.
- UNESCO – APNIEVE. (1998). *Learning To Live Together In Peace And Harmony: Values Education for Peace, Human Right, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region*. Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and The Pacific. February 18, 2011. <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001143/114357eo.pdf>
- Utama, A.W. (2007). *Evaluasi purna huni aspek sosial lingkungan pembangunan rumah susun (studi kasus pada rumah susun kelurahan Sukaramai II Kecamatan Medan Area Kota Medan)*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Wener, R., & Carmalt, H. (2006). Environmental psychology and sustainability in high-rise structures. *Technology in Society*, 28(1-2), 157-167. May 22, 2012. <http://highrise.rutgers.edu/pdf/wener-and-carmalt-2006.pdf>
- Wirutomo, P. (1997). *Pembangunan Daerah Permukiman Baru di Perkotaan suatu Tinjauan Aspek Sosial-Budaya*. Dalam Perumahan Rakyat untuk Kesejahteraan dan Pemerataan. Jakarta: Properti.
- World Health Organization. (1961). *Expert Committee on the Public Health Aspect of Housing: First Report*. Geneva: Author.
- Yi-Fu Tuan. (2002). Community, Society, and The Individual. *Geographical Review*, 92(3), 307-318.
- Zhi Gang Sha. (2009). *The power of soul: the way to heal, rejuvenate, transform, and enlighten all life*. New York: Atria Paperback.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah kehadiran Ilahi Robi Allah SWT. atas hidayah ilmu dari-Nya penulis dapat secercah pemahaman harmoni lingkungan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi perlu disampaikan kepada semua pembimbing disertasi, berkat bantuan semua, penulis memperoleh bahan untuk direnung dan digali dalam rangka memperbaiki dan memperkaya pemikiran, jauh dari yang dapat diungkapkan dalam tulisan ini. Terima kasih banyak setulusnya disampaikan kepada Prof. Dr. Paulus Wirutomo, MSc., Dr. Ir. Setyo S Moersidik, DEA, dan Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, MSc.

Kepada Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan Prof. dr. Haryoto Kusnopranto, SKM, Dr.PH dihaturkan terima kasih mendalam, berkat dorongan dan bantuan serta informasi berharga bagi perbaikan kualitas tulisan ini. Terima kasih pula kepada Dr. dr. Tri Edhi Budhi Susilo, MSi. yang selalu memberi masukan dalam hal metodologi penelitian, perbaikan draft tulisan, dan banyak hal di luar itu sesuai dengan kapasitas beliau sebagai pendidik.

Kepada para penguji ahli Prof. Ir. Budhy Tjahjati S. Soegijoko MCP, Ph.D. (pada tahap seminar hasil penelitian); Francisia SSE Seda, Ph.D (pada tahap ujian proposal); Dr. Linda Darmajanti, MSP; Dr. Ir. Aca Sugandhy, MSc; dan Prof. Ir. Roos Akbar, MSc., Ph D. terima kasih banyak atas segala masukan berharga sehingga telah mempertajam, memperhalus, dan memperkaya substansi tulisan.

Terima kasih yang mendalam kepada Dr. Bianpoen sebagai dosen Pembimbing Akademik (PA) hingga tahap penyusunan proposal sekaligus penguji ahli pada sidang proposal dengan pertanyaan-pertanyaan yang singkat dan tajam telah memberi bahan renungan, di dalam dan di luar sidang ujian.

Kesempatan mengikuti pendidikan program doktoral tidak lepas dari keputusan-keputusan berharga yang telah dibuat oleh para pejabat dan kolega di Universitas Trisakti, baik pada jajaran Rektorat, fakultas, maupun jurusan. Kepada Rektor Universitas Trisakti; Wakil Rektor I; Dekan FTSP dan Wakil Dekan I dan II, serta Ketua Jurusan disampaikan terima kasih banyak. Di tingkat jurusan, rasa terima kasih perlu saya sampaikan pula kepada Sekretaris Jurusan, para anggota majelis jurusan, teman-teman di laboratorium perkotaan, dan teman-teman sejurusan arsitektur dari laboratorium lainnya serta rekan-rekan di jurusan planologi-FALTL Usakti. Terima kasih bagi semuanya atas segala dukungan dan pengertian sehingga kemudahan demi kemudahan saya peroleh.

Kesempatan belajar tidak lepas pula dari dukungan beasiswa BPPS. Kepada semua pihak terkait di Dikti, Kopertis, UI, dan universitas Trisakti terima kasih atas dukungannya. Juga kepada Prof. Ir. Budhy Tjahjati S. Soegijoko MCP, Ph.D. dan Dr. Ir. Aryo Hanggono, DEA yang telah memberi rekomendasi untuk mengikuti pendidikan doktoral di PSIL-UI.

Kepada jajaran pelaksana program Pascasarjana-UI, khususnya Prodi Ilmu Lingkungan: KPS, SPS, para dosen, dan semua aparat pendukung, terima kasih yang teramat besar telah memberikan segala kemudahan selama menjalani proses belajar dan proses enam tahap ujian yang harus dilewati. Juga kepada semua teman di PSIL yang tidak dapat disebutkan satu per satu: teman-teman s3 satu angkatan dan teman-teman seperjuangan dari angkatan lainnya terima kasih atas dukungannya.

Keramahtamahan para aparat di institusi tingkat lokal di wilayah studi, rusuna Kemayoran: para Ketua RW/PPRS dan aparat pembantunya, serta para Ketua RT, saya sampaikan penghargaan yang tinggi. Atas bantuan izin dan informasi dari merekalah penelitian survei dan wawancara dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Terima kasih saya harus sampaikan pula kepada warga penghuni rusun di Dakota, Apron, Boeing, dan Convair. Atas kesediaannya mengisi angket dengan sungguh-sungguh, baik pada saat uji coba angket maupun pada saat penyebaran angket final, saya haturkan penghargaan yang tinggi. Tanpa bantuan kesediaan mereka untuk mengisi angket tidaklah mungkin data penelitian dapat diperoleh.

Penelitian dan penulisan karya ini dapat diselesaikan berkat bantuan teknis dari Sdr. Emir Syarif, ST. kepadanya saya sampaikan terima kasih tidak terhingga.

Saya dedikasikan karya disertasi ini untuk orang-orang yang saya cintai. Untuk almh. ibu dan alm. bapak saya; suami terkasih; bapak mertua dan almh ibu mertua; anak-anak saya Afrizki dan Luke; serta keluarga besar di Bandung dan Banjaran. Kepada merekalah saya persembahkan karya disertasi “Model Harmoni Lingkungan Rumah Susun Menuju Komunitas Berkelanjutan” ini.

BIODATA PENULIS

Hanny W. Wiranegara lahir pada tanggal 2 Oktober 1964 di Bandung. Anak dari ayah Ir. H. Feisal Sabirin (alm.) dan ibu H. Goemilah (almh). Masa sekolah dijalani di kota Bandung. Menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Mohammad Toha II, sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP Negeri 10, dan sekolah lanjutan tingkat atas di SMA Negeri 3 Bandung. Pendidikan tingkat sarjana memilih jurusan Teknik Planologi-ITB, tingkat pascasarjana S2 di Studi Pembangunan-ITB, serta tingkat doktoral di PSIL-UI. Selulus S1 bekerja di Lembaga Penelitian Planologi (LPP)-ITB dan mengajar di Teknik Planologi-ATPU. Menikah pada tahun 1992 dengan Drs. Dindin W. Wiranegara, M.Si. Dikaruniaai dua orang putera, pertama Afrizki D. Wiranegara, mahasiswa Farmasi Universitas Padjadjaran. Putera kedua Luke Verdien Wiranegara bersekolah di SDS Model Islamic Village. Pindah ke Jakarta tahun 1992 dan memilih bekerja sebagai dosen di Universitas Trisakti Jakarta di Jurusan Teknik Arsitektur. Bersama rekan se-almamater mendirikan jurusan Teknik Planologi di Universitas Trisakti pada tahun 1996. Selain mengajar di dua jurusan tersebut dan melaksanakan tridharma perguruan tinggi lainnya, sebagian besar waktu luang dipergunakan untuk kegiatan profesional sebagai konsultan perencanaan/studi kebijakan. Beberapa tahun terakhir lebih banyak membantu pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Perumahan Rakyat. Hal ini terkait dengan minat/perhatian pada studi-studi pemukiman/perumahan.